# PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANTI SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMK ANALIS MANDALA BAKTI PALOPO

**EPIDE WANDIK**
**2001401035**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
**UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO**
**2026**

# PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANTISOSIAL PESERTA DIDIK DI SMK ANALIS MANDALA BAKTI PALOPO

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Cokroaminoto Palopo

**EPIDE WANDIK**
**20014010355**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN**
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
**UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO**
**2026**

## PENGESAHAN SKRIPSI

| | | |
|---|---|---|
| Judul | : | Peran Lingkungan Sosial dalam Membentuk Perilaku Antisosial Peserta Didik di SMK Analis Mandala Bakti Palopo |
| Nama | : | Epide Wandik |
| NIM | : | 2001401035 |
| Program Studi | : | Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan |
| Tanggal Ujian | : | 27 Agustus 2026 |

Menyetujui

| Pembimbing II, | Pembimbing I, |
|---|---|
| Wahyu Hidayat, S.IP., M.H. | Dr. Busra Bumbungan, S.Pd., M. Pd. |

Mengesahkan,

| Ketua Program Studi<br>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan | Dekan Fakultas<br>Keguruan dan Ilmu Pendidikan |
|---|---|
| Dr. Sunarni Yassa, S.Ag., M.Pd. | Dr. Paldy, M.Pd. |
| Tanggal: | Tanggal: |

## SURAT KETERANGAN KEASLIAN NASKAH SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Epide Wandik |
| NIM | : 2001401035 |
| Program Studi | : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan |
| Fakultas | : Keguruan dan Ilmu Pendidikan |

Menyatakan bahwa naskah skripsi saya dengan:

| | |
|---|---|
| Judul | : Peran Lingkunagn sosial dalam Membentuk Perilaku Antisosial Peserta Didik di SMK Analis Mandala Bakti Palopo |

Adalah benar merupakan karya asli saya yang dibuat berdasarkan serangkaian gagasan, rumusan, metode, dan penelitian yang telah saya laksanakan sendiri. Sumber informasi dalam karya ini telah dituliskan sesuai dengan kaidah pengutipan yang berlaku dan telah dicantumkan dalam daftar pustaka dan belum pernah dipublikasikan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebaik-baiknya tanpa ada paksaan dari pihak manapun, dan apabila dikemudian hari ditemukan keterangan yang tidak benar maka saya bertanggung jawab atas segala akibat yang ditimbulkan.

Palopo, 31 Juli 2026

Yang membuat pernyataan




Epide Wandik

# UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO
## LEMBAGA PENJAMINAN MUTU

### KETERANGAN HASIL SIMILARITY CHECK TUGAS AKHIR
### NOMOR: 296/LPM-UNCP/VIII/2026

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*.
Salam Sejahtera untuk kita semua.

Menindaklanjuti surat Lembaga layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah IX nomor 601/ll9/EP/2020 dan edaran Rektor Universitas Cokroaminoto Palopo Nomor: 202/R/UNCP/IV/2020 tentang similarity check maka Lembaga Penjaminan Mutu Telah melaksanakan proses **SIMILARITY CHECK** dengan menggunakan aplikasi deteksi plagiasi terstandar terhadap tugas akhir mahasiswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, melalui surat ini Tugas Akhir Mahasiswa dengan identitas sebagai berikut:

| | | |
|---|---|---|
| **JUDUL** | : | **PERAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM MEMBENTUK PERILAKU ANTI SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMK ANALIS MANDALA BAKTI PALOPO** |
| **NAMA MAHASISWA** | : | **EPIDE WANDIK** |
| **NIM** | : | **2001401035** |
| **PROGRAM STUDI** | : | **PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN** |
| **PEMBIMBING 1** | : | **Dr. BUSRA BUMBUNGAN, S.Pd., M.Pd.** |
| **PEMBIMBING 2** | : | WAHYU HIDAYAT, S.IP., M.H. |
| **WAKTU SUBMIT** | : | **24 Agustus 2026** |
| **WAKTU SELESAI UJI** | : | **26 Agustus 2026** |
| **PERSENTASE KEMIRIPAN** | : | **28%** |

telah melalui proses similarity check dan dinyatakan

**LAYAK**

untuk dilanjutkan ketahap selanjutnya. Demikian Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 26 Agustus 2026'
Ketua Lembaga Penjaminan Mutu

**Muhammad Naim, S.P., M.P**
NIDN. 0902128904

* Keterangan ini diletakkan di halaman depan setelah Lembar Pernyataan Keaslian Skripsi



**Checked by** turnitin

**Excluded:** 1.Bibliography
2.Quoted Material
3.25 Small Source
4.No Repository Subm

/Users/ASUS/Downloads/EPIDE WANDIK.pdf

# ABSTRAK

**Epide Wandik.** 2026 Peran Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Sikap Antisosial Peserta didik di SMK Analis Mandala Bakti Palopo (dibimbing oleh Wahyu Hidayat dan Busra Bumbungan)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran lingkungan sosial dalam membentuk perilaku antisosial peserta didik di SMK Analis Mandala Bakti Palopo, bentuk perilaku antisosial yang muncul, faktor lingkungan sosial yang berkaitan dengan perilaku tersebut, serta upaya sekolah dalam mencegah dan menanganinya. Penelitian ini menggunakan metode *field research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, pihak sekolah/guru, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sosial sekolah secara umum sudah baik dan cukup kondusif, ditandai dengan hubungan guru dan peserta didik yang cukup harmonis, fasilitas yang mendukung, serta adanya tata tertib sekolah. Namun, masih ditemukan perilaku antisosial berupa ketidakdisiplinan, bolos, merokok, kurangnya kerja sama, mudah marah, perilaku agresif, dan pelanggaran tata tertib. Perilaku tersebut berkaitan dengan pengaruh teman sebaya, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, rendahnya kesadaran terhadap aturan, kebiasaan peserta didik, serta penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Upaya sekolah dilakukan melalui penguatan tata tertib, pengawasan, teguran, bimbingan dan konseling, pembinaan, serta kerja sama dengan orang tua. Dengan demikian, lingkungan sosial memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku peserta didik dan memerlukan keterlibatan sekolah, keluarga, serta lingkungan pergaulan secara bersama-sama.

**Kata Kunci:** lingkungan sosial; perilaku antisosial; peserta didik; SMK Analis Mandala Bakti Palopo.

# PRAKATA

*Shalom*

*Salam Sejahtera untuk kita semua*

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas Kasih dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun Skripsi ini yang berjudul "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Anti Sosial Peserta Didik di SMK Analis Mandala Bakti Palopo".

Dalam penyusunan skripsi ini, banyak tantangan dan kendala yang dihadapi penulis namun berkat kasih dan karunia-Nya, serta dukungan dari orang tua, ketekunan dan kesabaran serta bimbingan dari dosen pembimbing, sehingga proposal ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis terutama kepada Ayahanda Ekiles Water Wandik dan Ibunda Yulince Vony Jikwa, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan terima kasih karena selalu mendoakan dan memberikan semangat serta dukungan di setiap langkah yang penulis tempuh.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Sri Hastuty Saruman, SE., M.Pd., Rektor Universitas Cokroaminoto Palopo.
2. Dr. Paldy, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cokroaminoto Palopo.
3. Dr. Sunarni Yassa, S.Ag., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Cokroaminoto Palopo.
4. Dr. Busra Bumbungan, S. Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Wahyu Hidayat, S.IP., MH., Dosen Pembimbing II atas segala bimbingan, saran dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran yang selalu memberikan bantuan kepada penulis selama kuliah sebagai Mahasiswa Universitas Cokroaminoto Palopo.

7. Sahabat-sahabat rumpun keluarga mahasiswa Papua Kota studi Palopo, yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam penyususan skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
9. Saudara Herman Yoseph Leu Krida, yang selalu memberikan dukungan, saran dan motivasi bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan, yang senantiasa membantu selama perkuliahan hingga saat ini.

Semoga semua bantuan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi berkat bagi keluarga dan rekan-rekan sehingga memperoleh balasan yang lebih baik dari Tuhan Yang MahA Esa

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis memohon maaf karena penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi penulisan maupun bahasanya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun dan meningkatkan penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga dengan adanya proposal ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pembaca serta bermanfaat bagi perkembangan dunia Pendidikan, khususnya pada bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkati apa yang penulis lakukan.

Palopo, 31 Juli 2025

Epide Wandik

## RIWAYAT HIDUP



**Epide Wandik,** lahir pada tanggal 7 Februari 2000 di Desa Aburage, Distrik Lianonggoma, Kabupaten Tolikara. Merupakan anak kedua dari tujuh bersaudara dari pasangan bapak Ekiles Water Wandik dan Ibunda Yulince Vony Jikwa. Penulis menyelsaikan pendidikan sekolah dasar di SD Inpres Erembur, pada tahun 2008 dan berijazah pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan pendikan sekolah menegah di SMP Negeri Karubaga dan berijazah pada tahun 2017. Kemudian penulis melanjutkan di tingkat menengah atas di SMA YPPGI Karubaga dan berijazah pada tahun 2020. Selanjutnya penulis memilih jenjang karir untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi Universitas Cokroaminoto Palopo pada tahun 2020, dan memilih program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. di penghujung menitih karir penulis menyusun skripsi sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dengan judul ”Peran Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Sikap Antisosial Peserta didik di SMK Analis Mandala Bakti Palopo”

# DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... i
PENGESAHAN SKRIPSI ..... ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH SKRIPSI ..... iii
KETERANGAN HASIL SIMILARITY CHECK TUGAS AKHIR ..... iv
ABSTRAK ..... v
PRAKATA ..... vi
RIWAYAR HIDUP ..... viii
DAFTAR ISI ..... ix
DAFTAR GAMBAR ..... xi
DAFTAR TABEL ..... xii
DAFTAR LAMPIRAN ..... xiii
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang ..... 1
1.2 Rumusan Masalah ..... 4
1.3 Tujuan Penelitian ..... 4
1.4 Manfaat Penelitian ..... 5
1.5 Batasan Penelitian ..... 7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Kajian Teori ..... 9
2.2 Hasil Penelitian Relevan ..... 26
2.3 Kerangka Pikir ..... 41
BAB III METODE PENELITIAN
3.1Jenis dan Desain Penelitian ..... 30
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian ..... 31
3.3 Fokus Penelitian ..... 31
3.4 Subjek Penelitian ..... 31

3.5 Sumber Data ..... 32
3.6 Teknik Pengumpulan Data..... 32
3.7 Instrumen Penelitian ..... 33
3.8 Teknik Analisis Data..... 34
3.9 Keabsahan Data ..... 35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian..... 50
4.2 Pembahasan ..... 57
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
5.1 Kesimpulan..... 62
5.2 Saran ..... 63
DAFTAR PUSTAKA..... 65
LAMPIRAN..... 67

# DAFTAR GANBAR

Halaman

1. Bagan Kerangka Pikir..... 29

# DAFTAR TABEL

Halaman

1. Hasil Penelitian Relevan ..... 27

## DAFTAR LAMPIRAN

Halaman


1. Profil Sekolah ..... 54
2. Pedomaan Wawancara ..... 56
3. Hasil wawancara ..... 57
4. Dokumentasi ..... 60
5. Pengesahan Proposal ..... 61
6. Surat Permohonan Izin Meneliti ..... 62
7. Surat Keterangan Penelitian ..... 63

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektualpeserta didik, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter, moral, dan perilaku sosial yang memungkinkan individu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat. Dalam konteks pembangunan nasional, sekolah dipandang sebagai salah satu institusi strategi yang berfungsi untuk mentransformasikan nilai, norma, dan budaya kepada generasi muda. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan sekolah membentuk peserta didik yang memiliki sikap sosial positif, bertanggung jawab, serta mampu menghargai orang lain. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan mejadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nurfirdaus & Sutisna, 2021).

Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta perubahan pola interaksi sosial telah membawa dampak yang signifikan terhadap perilaku remaja, termasuk peserta didik di lingkungan sekolah. Remaja berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas diri sehingga sangat rentan dipengaruhi oleh oleh lingkungan disekitarnya. Apabila lingkungan sekolah tidak menyediakan iklim belajar yang kondusif, maka peluang munculnya berbagai perilaku negatif, termasuk perilaku antisosial, menjadi semakin besar. Dalam perspektif psikologi perkembangan, perilaku individu merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor personal dengan lingkungan tempat individu tersebut berkembang. Oleh sebab itu, kualitas lingkungan sekolah memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan perilaku peserta didik (Lestiani et al., 2021).

Lingkungan sekolah merupakan keseluruhan kondisi fisik, sosial, dan budaya yang memengaruhi proses belajar peserta didik selama berada di sekolah.

Lingkungan tersebut meliputi hubungan antara guru dengan siswa, hubungan antarsiswa, budaya sekolah, disiplin, kepemimpinan kepala sekolah, fasilitas belajar, keamanan sekolah, serta iklim pembelajaran yang tercipta setiap hari. Lingkungan sekolah yang sehat akan mendorong berkembanganya sikap saling menghargai, empati, kerja sama, serta kepedulian sosial. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang kondusif berpotensi memunculkan perilaku menyimpang, agresivitas, intimidasi, bahkan sikap antisosial di kalangan peserta didik. Hasil penelitian menunjukan bahwa lingkungan sekolah berperan penting dalam pembentukan perilaku sosial melalui keteladanan, pembiasaan, mekanisme kontrol, dan pemberian penguatan terhadap perilaku positif (Nurfirdaus & Sutisna, 2021).

Fenomena perilaku antisosial di kalangan peserta didik menjadi salah satu persoalan pendidikan yang semakin mendapat perhatian dalam beberapa waktu terakhir. Perilaku antisoaial tidak hanya diwujudkan dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah, tetapi juga dapat berupa tindakan agresif, rendahnya empati, kecenderungan mengisolasi diri, perilaku intimidasi, vandalisme, penolakan terhadap norma sosial, hingga kesulitan bekerja sama dnegan teman sebaya. Berbagai bentuk perilaku tersebut, tidak hanya menghambat perkembangan pribadi peserta didik, tetapi juga mengganggu terciptanya iklim belajar yang aman dan kondusif. Kajian literatur terbaru menunjukan bahwa perilaku anti sosial merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, serta faktor psikologis individu (Khairunnisa et al., 2026).

Dari sudut pandang teori ekologi, perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan berbagai sistem lingkungan yang saling berkaitan, salah satunya adalah lingkungan sekolah sebagai bagian dari *Microsystem*,. Lingkungan sekolah sebagai tempat peserta didik menghabiskan sebagain besar waktunya untuk belajar, berinteraksi, serta membangun identitas sosial. Oleh karena itu, kualitas hubungan sosial yang tercipta di sekolah memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Lingkungan yang mendukung akan memperkuat perkembangan perilaku prososial, sedangkan lingkungan yang

kurang yang kurang sehat dapat meningkatkan risiko berkembangnya perilaku antisosial (Nurfirdaus & Sutisna, 2021)

Selain teori ekologi, teori pembelajaran sosial *(Social Learning Theory)* dari Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan terhadap perilaku yang diamati di lingkungan sekitar. Dalam konteks sekolah, peserta didik tidak hanya belajar melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan budaya sekolah yang berkembang. Guru yang mampu menjadi teladan, hubungan sosial yang positif, serta budaya disiplin yang konsisten akan menjadi model perilaku yang ditiru oleh peserta didik. Sebaliknya, apabila peserta didik sering menyaksikan perilaku agresif, diskriminatif, atau kurangnya kontrol sosial di sekolah, maka perilaku tersebut berpotensi direproduksi dalam kehidupan sehari-hari (Nurfirdaus & Sutisna, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah (school climate) memiliki hubungan yang signifikan dengan munculnya perilaku menyimpang peserta didik. Lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan suportif terbukti mampu menekan perilaku menyimpang sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, sekolah yang memiliki iklim sosial negatif cenderung menghadapi lebih banyak kasus pelanggaran disiplin, konflik antarsiswa, maupun perilaku agresif. Dengan demikian, pembentukan perilaku sosial peserta didik tidak dapat dilepaskan dari kualitas lingkungan sekolah yang mereka alami setiap hari (Lestiani et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, isu perilaku antisosial semakin kompleks seiring meningkatnya penggunaan media digital oleh remaja. Paparan terhadap konten kekerasan, ujaran kebencian, maupun pola interaksi yang tidak sehat di media sosial dapat memengaruhi cara peserta didik berinteraksi di lingkungan sekolah. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan lingkungan sekolah yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter, empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial, maka risiko munculnya perilaku antisosial akan semakin tinggi. Oleh karena itu, sekolah dituntut tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter yang mampu merespons tantangan perkembangan zaman.

Penelitian mengenai hubungan lingkungan sosial dengan pembentukan perilaku sosial telah banyak dilakukan, namun sebagian besar lebih berfokus pada perilaku prososial, motivasi belajar, atau karakter peserta didik secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan sikap antisosial pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya di Kota Palopo, masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya research gap yang perlu diisi melalui penelitian empiris sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan sekaligus menjadi dasar penyusunan kebijakan sekolah dalam upaya mencegah berkembangnya perilaku antisosial peserta didik (Nurfirdaus & Sutisna, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Sikap Antisosial Peserta Didik di SMK Mandala Bakti Palopo, menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana lingkungan sosial memengaruhi pembentukan sikap antisosial Peserta Didik, sekaligus menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang strategi pembinaan karakter, penguatan budaya sekolah, dan penciptaan iklim belajar yang kondusif guna meminimalkan munculnya perilaku antisosial di lingkungan pendidikan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka, adapaun rumusan masalah yang dapat penulis kembangkan di antaranya sebagai berikut;

1. Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan sikap antisosial peserta didik di SMK Analis Mandala Bakti Palopo?
2. Bagaimana kondisi linkungan sosial di SMK Analis Mandala Bakti Palopo dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apa saja bentuk perilaku antisosial yang ditemukan pada peserta didik di SMK Analis Mandala Bakti Palopo?
4. Bagaimana upaya sekolah dalam mencegah dan menangani perilaku anti sosial peserta didik?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi lingkungan sosial di SMK Analis Mandala Bakti Palopo, khususnya kondisi hubungan antara guru dengan peserta didik, hubungan antarpeserta didik, budaya sekolah, penerapan tata tertib, serta pola interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sekolah.
2. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku antisosial yang muncul pada peserta didik di SMK Analis Mandala Bakti Palopo, baik yang berkaitan dengan hubungan antarpeserta didik, hubungan dengan guru, pelanggaran tata tertib, maupun perilaku lain yang menghambat terciptanya hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan sosial yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku antisosial peserta didik*, baik faktor yang berasal dari hubungan guru dan peserta didik, hubungan teman sebaya, budaya sekolah, penerapan aturan, maupun kondisi sosial lainnya yang ditemukan selama penelitian lapangan
4. Untuk mendeskripsikan upaya sekolah dalam mencegah dan menangani perilaku antisosial peserta didik, termasuk peran kepala sekolah, guru, guru BK, wali kelas, serta pihak lain yang terlibat dalam pembinaan perilaku peserta didik.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai lingkungan sosial, perkembangan perilaku peserta didik, dan pembentukan perilaku antisosial pada lingkungan pendidikan. Hasil penelitian dapat memperkaya pemahaman bahwa perilaku peserta didik tidak dapat dilihat semata-mata sebagai persoalan individual, tetapi juga perlu dipahami dalam konteks lingkungan sosial tempat peserta didik berinteraksi.
2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi lingkungan sosial di SMK Analis Mandala Bakti Palopo serta bentuk-bentuk perilaku antisosial yang ditemukan di lingkungan sekolah. Informasi tersebut dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman, nyaman, kondusif, dan mendukung perkembangan sosial peserta didik. Hasil penelitian juga diharapkan dapat membantu sekolah dalam mengevaluasi pola pembinaan peserta didik, penerapan tata tertib, hubungan guru dengan peserta didik, serta hubungan antarpeserta didik. Dengan demikian, sekolah dapat mengembangkan strategi pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada pemberian sanksi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial, tanggung jawab, empati, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara positif.

b. Bagi Guru

Bagi guru, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kondisi sosial peserta didik dan faktor lingkungan yang berkaitan dengan munculnya perilaku antisosial. Pemahaman tersebut dapat membantu guru menentukan pendekatan pembinaan yang lebih sesuai dengan karakter dan kebutuhan peserta didik, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi di luar kelas.

c. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi guru BK, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku antisosial peserta didik serta faktor lingkungan yang menyertainya. Hasil penelitian dapat membantu guru BK dalam menyusun layanan bimbingan dan konseling yang bersifat preventif maupun kuratif untuk mendukung perkembangan sosial peserta didik.

d. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Peserta didik diharapkan mampu memahami dampak dari perilaku seperti mengejek, mengucilkan, melakukan perundungan,

berkonflik, melanggar aturan, atau tindakan lain yang dapat merugikan orang lain. Dengan demikian, penelitian ini dapat mendorong terbentuknya sikap saling menghargai, empati, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

e. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya keterlibatan keluarga dalam mendukung perkembangan sosial peserta didik. Hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua untuk membangun komunikasi dengan sekolah dan memberikan pendampingan kepada anak dalam menghadapi berbagai persoalan sosial yang dialami di lingkungan sekolah maupun lingkungan pergaulan.

f. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman empiris dalam melaksanakan penelitian lapangan *(field research)* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti dapat memperoleh pengalaman dalam melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, analisis data, serta memahami fenomena sosial peserta didik secara langsung di lingkungan sekolah.

g. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji lingkungan sosial sekolah dan perilaku antisosial peserta didik. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan lokasi penelitian yang berbeda, subjek yang lebih beragam, atau pendekatan penelitian yang berbeda sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih luas mengenai pembentukan perilaku peserta didik.

## 1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai peran lingkungan sosial dalam membentuk perilaku antisosial peserta didik di SMK Analis Mandala Bakti Palopo. Lingkungan sosial yang dikaji meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Penelitian difokuskan pada bentuk perilaku antisosial yang ditemukan pada peserta didik

serta bagaimana interaksi, pola hubungan, nilai, norma, dukungan, dan kondisi lingkungan sosial berperan dalam pembentukan perilaku tersebut. Penelitian ini menggunakan field research dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian tidak membahas aspek psikologis atau klinis peserta didik secara mendalam dan tidak bertujuan melakukan generalisasi terhadap seluruh peserta didik di luar SMK Analis Mandala Bakti Palopo.

# BAB II
# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Kajian Teori

### 1. Pengertian Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu unsur penting dalam perkembangan kehidupan individu karena manusia pada dasarnya hidup dalam hubungan dengan orang lain. Lingkungan sosial dapat dipahami sebagai kondisi, situasi, hubungan, serta interaksi yang terjadi antara individu dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dalam konteks perkembangan peserta didik, lingkungan sosial tidak hanya merujuk pada tempat seseorang berada, tetapi juga mencakup hubungan interpersonal, pola komunikasi, dukungan sosial, norma, nilai, dan pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Mijs dan Nieuwenhuis (2022) menjelaskan bahwa perkembangan remaja perlu dipahami dengan memperhatikan berbagai lingkungan yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi ruang kehidupan mereka, terutama keluarga, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal. Dengan demikian, lingkungan sosial dapat dipandang sebagai konteks kehidupan yang menyediakan pengalaman sosial bagi individu dalam proses perkembangan dirinya.

Dalam kajian perkembangan peserta didik, lingkungan sosial tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan kepribadian, sikap, dan perilaku. Individu memperoleh berbagai pengalaman melalui hubungan dengan orang lain, kemudian pengalaman tersebut dapat menjadi bagian dari proses perkembangan sosialnya. Zhao dan Zhao (2022) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, yang mencakup suasana keluarga, interaksi orang tua dan anak, serta aturan keluarga, mempunyai hubungan dengan perkembangan remaja. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kualitas interaksi dengan teman sebaya menjadi bagian penting dari lingkungan sosial peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial bukan sekadar kondisi eksternal, tetapi merupakan ruang interaksi yang dapat memberikan pengalaman dan memengaruhi perkembangan individu.

Lingkungan sosial juga dapat dipahami melalui kualitas hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang di sekitarnya. Hubungan yang memberikan dukungan, penerimaan, komunikasi yang baik, dan rasa aman dapat menjadi sumber pengalaman sosial yang positif. Sebaliknya, hubungan yang ditandai konflik, penolakan, kurangnya dukungan, atau tekanan sosial dapat menciptakan pengalaman sosial yang kurang menguntungkan bagi perkembangan individu. Kurock dkk. (2022), melalui kajian sistematis mengenai iklim keluarga dan adaptasi sosial remaja, menunjukkan bahwa kualitas lingkungan keluarga memiliki keterkaitan dengan kemampuan adaptasi sosial remaja. Dengan demikian, pembahasan mengenai lingkungan sosial perlu memperhatikan bukan hanya keberadaan individu lain di sekitar peserta didik, tetapi juga kualitas hubungan dan pengalaman yang muncul dari interaksi tersebut.

Lingkungan sosial peserta didik pada dasarnya bersifat multidimensional karena peserta didik berada dalam beberapa lingkungan secara bersamaan. Peserta didik dapat menjadi bagian dari lingkungan keluarga ketika berinteraksi dengan orang tua dan anggota keluarga, menjadi bagian dari lingkungan sekolah ketika berinteraksi dengan guru dan teman, serta menjadi bagian dari lingkungan masyarakat ketika melakukan aktivitas sosial di luar sekolah. Mijs dan Nieuwenhuis (2022) menunjukkan bahwa keluarga, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal merupakan institusi sosial yang penting dalam perkembangan remaja. Ketiga lingkungan tersebut tidak selalu memberikan pengalaman yang sama, sehingga perkembangan peserta didik dapat dipengaruhi oleh kombinasi kondisi sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga merupakan bagian penting dari lingkungan sosial karena menjadi salah satu ruang pertama tempat peserta didik memperoleh pengalaman hubungan interpersonal. Dalam keluarga, peserta didik mengalami proses komunikasi, pemberian aturan, pengawasan, pemberian perhatian, serta pembentukan pola hubungan dengan orang lain. Zhao dan Zhao (2022) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga mencakup antara lain suasana keluarga, interaksi orang tua dan anak, serta aturan keluarga. Kondisi tersebut dapat menjadi bagian dari pengalaman sosial yang memengaruhi perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, ketika mengkaji lingkungan sosial peserta didik, kondisi keluarga perlu

diperhatikan karena pengalaman yang diperoleh dalam keluarga dapat berkaitan dengan cara peserta didik berinteraksi di lingkungan lainnya.

Selain keluarga, sekolah merupakan lingkungan sosial yang memiliki posisi penting dalam kehidupan peserta didik. Sekolah menjadi tempat peserta didik berinteraksi dengan guru, teman sebaya, tenaga kependidikan, dan berbagai aturan serta budaya yang berlaku. Hubungan sosial yang terbentuk di sekolah dapat memberikan pengalaman berupa dukungan, penerimaan, kerja sama, maupun konflik. Zheng dkk. (2022) menemukan bahwa keterhubungan peserta didik dengan sekolah, dukungan teman sekelas, dukungan guru, dan hubungan dengan teman merupakan aspek yang berkaitan dengan pengalaman sosial remaja. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan akademik, tetapi juga merupakan lingkungan sosial yang berperan dalam pengalaman dan perkembangan peserta didik.

Teman sebaya juga menjadi bagian penting dari lingkungan sosial peserta didik, khususnya pada masa remaja. Interaksi dengan teman sebaya dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun identitas sosial, memperoleh penerimaan, mengembangkan kemampuan komunikasi, dan belajar memahami perspektif orang lain. Pada saat yang sama, hubungan dengan teman sebaya juga dapat menghadirkan tekanan sosial apabila individu merasa harus menyesuaikan diri dengan kelompok. Zhao dan Zhao (2022) menemukan bahwa kualitas interaksi teman sebaya merupakan bagian penting dalam hubungan antara lingkungan keluarga dan perkembangan peserta didik. Hal tersebut memperlihatkan bahwa teman sebaya bukan hanya kelompok pergaulan, tetapi merupakan bagian dari lingkungan sosial yang dapat memberikan pengalaman dan membentuk pola interaksi peserta didik.

Lingkungan masyarakat juga merupakan bagian dari lingkungan sosial peserta didik karena kehidupan individu tidak berhenti pada keluarga dan sekolah. Lingkungan tempat tinggal menyediakan kondisi sosial yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan tetangga, kelompok masyarakat, organisasi, maupun berbagai institusi sosial lainnya. Mijs dan Nieuwenhuis (2022) menempatkan lingkungan tempat tinggal atau neighborhood bersama keluarga dan sekolah sebagai konteks yang perlu diperhatikan dalam memahami perkembangan

remaja. Penelitian mengenai karakteristik lingkungan tempat tinggal dan sekolah juga menunjukkan bahwa kondisi sosial lingkungan dapat berkaitan dengan persoalan hubungan teman sebaya dan perilaku remaja. Dengan demikian, masyarakat menjadi salah satu lingkungan yang perlu diperhitungkan dalam memahami perkembangan sosial peserta didik.

Lingkungan sosial juga berkaitan dengan norma dan pola perilaku yang berlaku dalam kelompok sosial. Individu tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga belajar memahami apa yang dianggap dapat diterima atau tidak dapat diterima dalam suatu lingkungan. Melalui interaksi sosial, peserta didik dapat memperoleh pengalaman mengenai kerja sama, penghargaan, tanggung jawab, aturan, konflik, penerimaan, dan penolakan. Penelitian mengenai hubungan antara keluarga, sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan perkembangan remaja menunjukkan bahwa berbagai konteks sosial dapat memberikan sumber daya maupun hambatan bagi perkembangan individu. Oleh sebab itu, lingkungan sosial perlu dipahami sebagai ruang yang menyediakan berbagai pola interaksi dan norma yang dapat menjadi referensi bagi peserta didik dalam berperilaku.

Dalam konteks penelitian ini, lingkungan sosial juga perlu dilihat dari aspek dukungan sosial. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, guru, teman sebaya, maupun lingkungan sosial lainnya. Dukungan tersebut dapat berupa perhatian, penerimaan, bantuan, komunikasi, penghargaan, dan rasa memiliki. Zheng dkk. (2022) menunjukkan bahwa keterhubungan dengan sekolah serta dukungan dari guru dan teman sekelas merupakan aspek penting dalam pengalaman sosial remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan sosial tidak hanya ditentukan oleh siapa saja yang berada di sekitar peserta didik, tetapi juga oleh sejauh mana lingkungan tersebut memberikan dukungan dan rasa keterhubungan kepada peserta didik.

Lingkungan sosial juga dapat menjadi faktor yang berkaitan dengan munculnya persoalan perilaku peserta didik. Penelitian mengenai karakteristik sekolah dan lingkungan tempat tinggal pada remaja menunjukkan bahwa karakteristik sosial sekolah, termasuk tingkat gangguan sosial di sekolah, berkaitan dengan masalah perilaku dan hubungan dengan teman sebaya. Temuan

tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial tempat peserta didik beraktivitas dapat memiliki keterkaitan dengan perkembangan perilaku dan hubungan sosial mereka. Oleh karena itu, dalam mengkaji sikap antisosial peserta didik, lingkungan sosial perlu dianalisis secara kontekstual dengan memperhatikan hubungan antara individu dan kondisi sosial yang mengitarinya.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, lingkungan sosial dapat dipahami sebagai keseluruhan kondisi, hubungan, interaksi, nilai, norma, dukungan, dan pengalaman sosial yang mengelilingi individu dan menjadi konteks bagi perkembangan sikap serta perilakunya. Lingkungan sosial peserta didik mencakup sekurang-kurangnya keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat, serta dapat berkembang ke ruang sosial digital sesuai dengan perkembangan kehidupan peserta didik. Lingkungan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dalam memberikan pengalaman kepada peserta didik. Pemahaman ini sejalan dengan kajian mengenai perkembangan remaja yang menempatkan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggal sebagai konteks sosial yang saling berhubungan dalam kehidupan individu.

Berdasarkan pengertian tersebut, lingkungan sosial dalam penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa unsur utama. Pertama, lingkungan keluarga, yang mencakup pola komunikasi, hubungan orang tua dengan anak, perhatian, pengawasan, aturan keluarga, serta suasana hubungan antaranggota keluarga. Kedua, lingkungan sekolah, yang mencakup hubungan guru dan peserta didik, hubungan antarpeserta didik, dukungan guru, budaya sekolah, serta aturan yang berlaku. Ketiga, lingkungan teman sebaya, yang mencakup penerimaan kelompok, kualitas pertemanan, dukungan teman, konflik, dan tekanan kelompok. Keempat, lingkungan masyarakat, yang mencakup hubungan sosial dan kondisi lingkungan tempat peserta didik tinggal. Pembagian ini sesuai dengan penelitian kontemporer yang menempatkan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan tempat tinggal sebagai konteks penting dalam perkembangan sosial remaja.

### 2. Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peserta didik. Sekolah bukan hanya tempat berlangsungnya proses pembelajaran formal, tetapi juga menjadi

ruang sosial tempat peserta didik membangun karakter, nilai, sikap, serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, lingkungan sekolah dipandang sebagai faktor eksternal yang berkontribusi terhadap pembentukan perilaku sosial maupun perilaku antisosial siswa. Lingkungan yang aman, kondusif, dan mendukung perkembangan peserta didik akan menciptakan pengalaman belajar yang positif sekaligus membentuk kepribadian yang sehat (Nurfirdaus & Sutisna, 2021)

Menurut Nurfirdaus dan Sutisna (2021), lingkungan sekolah merupakan keseluruhan kondisi fisik, sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi perkembangan perilaku peserta didik selama berada di sekolah. Lingkungan tersebut mencakup interaksi antara guru dan siswa, hubungan antarsiswa, budaya sekolah, sistem disiplin, hingga mekanisme pembiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Penelitian mereka menunjukkan bahwa keteladanan guru, pembiasaan, pemberian nasihat, pengawasan, dan penerapan sanksi yang konsisten menjadi unsur penting dalam membentuk perilaku sosial siswa.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, lingkungan sekolah merupakan bagian dari lingkungan belajar *(learning environment)* yang menyediakan pengalaman langsung bagi peserta didik untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lingkungan yang positif mendorong tumbuhnya rasa aman, motivasi belajar, serta kemampuan bekerja sama, sedangkan lingkungan yang negatif dapat memicu konflik, perilaku agresif, rendahnya empati, bahkan munculnya kecenderungan perilaku antisosial (Hidayah et al., 2024)

Adapun fungsi dan tujuan lingkungan sekolah dianataranya sebagai berikut:

a. Fungsi Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah memiliki fungsi edukatif, sosial, moral, dan kultural. Fungsi edukatif berkaitan dengan penyelenggaraan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Fungsi sosial terlihat melalui interaksi antara warga sekolah yang membentuk kemampuan komunikasi, kerja sama, dan toleransi. Sementara itu, fungsi moral diwujudkan melalui penanaman nilai, norma, dan karakter yang menjadi pedoman perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Nurfirdaus & Sutisna, 2021)

Bandura melalui *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses observasi *(observational learning)*, imitasi (modeling), dan penguatan *(reinforcement)*. Dalam konteks sekolah, guru, kepala sekolah, dan teman sebaya menjadi model yang diamati oleh peserta didik. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang memperlihatkan perilaku positif akan mendorong siswa meniru perilaku tersebut, sedangkan lingkungan yang dipenuhi konflik, kekerasan verbal, atau ketidakadilan berpotensi menghasilkan perilaku antisosial (Mutiara et al., 2026)

b. Tujuan Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah bertujuan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan kondusif sehingga peserta didik mampu berkembang secara optimal. Tujuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pembentukan karakter, sikap sosial, kemampuan beradaptasi, serta pengembangan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Lingkungan sekolah yang sehat diharapkan mampu mengurangi munculnya berbagai bentuk perilaku menyimpang, termasuk perilaku antisosial (Nurfirdaus & Sutisna, 2021)

Penelitian mengenai school climate menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki budaya positif, komunikasi terbuka, hubungan interpersonal yang baik, dan sistem disiplin yang konsisten cenderung memiliki tingkat perilaku menyimpang yang lebih rendah dibandingkan sekolah dengan iklim yang kurang kondusif. Hal ini memperlihatkan bahwa kualitas lingkungan sekolah merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku siswa (Lestiani et al., 2021)

**a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Sekolah**

Lingkungan sekolah merupakan hasil interaksi berbagai unsur yang saling berkaitan, baik unsur fisik, sosial, psikologis, maupun kelembagaan. Kualitas lingkungan sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana, tetapi juga oleh kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, hubungan antarwarga sekolah, keterlibatan orang tua, serta budaya organisasi yang berkembang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa, memperkuat perilaku prososial, dan menurunkan berbagai bentuk perilaku menyimpang,

termasuk perundungan dan perilaku antisosial (Damayanti et al., 2024).

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan aktor utama dalam membangun budaya organisasi dan iklim sekolah. Kepemimpinan yang demokratis, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Sebaliknya, kepemimpinan yang lemah sering kali menyebabkan rendahnya pengawasan, lemahnya penegakan aturan, serta meningkatnya konflik di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko munculnya perilaku antisosial di kalangan peserta didik. (Damayanti et al., 2024).

b. Kompetensi Guru

Guru merupakan faktor yang sangat menentukan kualitas lingkungan sekolah. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru akan memengaruhi kualitas interaksi dengan peserta didik. Guru yang mampu membangun komunikasi terbuka, menghargai keberagaman, serta memberikan teladan positif akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan sosial siswa. Sebaliknya, interaksi yang bersifat otoriter atau diskriminatif dapat memperburuk hubungan sosial di sekolah dan meningkatkan kecenderungan munculnya perilaku agresif maupun antisosial. (Damayanti et al., 2024).

c. Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku siswa pada masa remaja. Kelompok teman sebaya menjadi tempat belajar nilai, norma, identitas sosial, serta keterampilan berinteraksi. Apabila kelompok teman sebaya memiliki perilaku positif, maka siswa cenderung mengembangkan sikap kooperatif, empati, dan tanggung jawab. Sebaliknya, apabila kelompok tersebut mendukung perilaku menyimpang, maka kemungkinan berkembangnya perilaku antisosial menjadi lebih besar. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa perilaku dipelajari melalui observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap penting (Najmi & Habiby, 2026)

d. Partisipasi Orang Tua

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam

menciptakan lingkungan sekolah yang sehat. Keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan akademik maupun sosial anak terbukti memperkuat efektivitas program pembinaan karakter di sekolah. Sebaliknya, rendahnya komunikasi antara sekolah dan keluarga dapat menghambat deteksi dini terhadap berbagai bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi iklim sekolah yang positif dan pemantauan orang tua berpengaruh terhadap penurunan perilaku perundungan di sekolah (Prasettyo & Purwoto, 2025)

e. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif sekaligus meningkatkan kenyamanan siswa selama berada di sekolah. Ruang kelas yang layak, laboratorium, perpustakaan, ruang konseling, lapangan olahraga, serta sistem keamanan yang baik akan memperkuat kualitas lingkungan belajar. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat memengaruhi motivasi belajar, meningkatkan konflik penggunaan fasilitas, dan mengurangi rasa memiliki terhadap sekolah (Islami & Yuniarti, 2025)

### 3. Pengertian Perilaku Antisosial

Perilaku antisosial merupakan kecenderungan individu untuk menolak norma sosial, mengabaikan hak orang lain, serta menunjukkan perilaku yang menghambat terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, sikap antisosial dapat diwujudkan melalui perilaku agresif, intimidasi, pelanggaran tata tertib, kurangnya empati, penolakan bekerja sama, hingga pengucilan terhadap teman sebaya. Perilaku tersebut tidak hanya mengganggu perkembangan pribadi siswa, tetapi juga menghambat terciptanya lingkungan belajar yang aman dan kondusif (Rezky et al., 2025).

Menurut perspektif psikologi perkembangan, perilaku antisosial muncul melalui interaksi kompleks antara faktor individu dan faktor lingkungan. Teori Ekologi Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan perilaku dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Oleh karena itu, sikap antisosial tidak dapat dipahami hanya sebagai karakteristik individu, tetapi juga sebagai hasil dari pengalaman sosial yang dialami peserta didik (Najmi & Habiby, 2026)

Bandura melalui *Social Learning Theory* menjelaskan bahwa perilaku antisosial berkembang melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan terhadap perilaku yang diamati. Apabila siswa sering menyaksikan kekerasan, diskriminasi, atau agresivitas di lingkungan sekolah maupun keluarga tanpa adanya konsekuensi yang jelas, maka perilaku tersebut berpotensi ditiru dan menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Dengan demikian, kualitas lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah berkembangnya sikap antisosial (Najmi & Habiby, 2026)

a. Karakteristik Sikap Antisosial

Sikap antisosial merupakan pola perilaku yang ditunjukkan individu melalui kecenderungan mengabaikan norma sosial, melanggar hak orang lain, serta mengalami kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam konteks pendidikan, sikap antisosial tidak selalu muncul dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa penolakan terhadap aturan sekolah, rendahnya kepedulian terhadap teman, perilaku manipulatif, kurangnya empati, serta kecenderungan mengisolasi diri dari lingkungan sosial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa karakteristik tersebut berkembang melalui interaksi antara faktor individu dan faktor lingkungan, terutama lingkungan sekolah dan teman sebaya (Islami & Yuniarti, 2025)

Menurut kajian psikologi perkembangan, peserta didik yang menunjukkan kecenderungan antisosial umumnya memiliki kemampuan regulasi emosi yang rendah, kesulitan memahami perspektif orang lain, serta kurang mampu membangun hubungan sosial yang positif. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih mudah terlibat dalam konflik, tindakan agresif, maupun perilaku yang bertentangan dengan norma sekolah. Rendahnya kemampuan mengendalikan emosi juga berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan melakukan intimidasi (bullying) terhadap teman sebaya (Sholihin & Hariyanto, 2025)

Karakteristik lain dari sikap antisosial adalah rendahnya empati. Empati merupakan kemampuan individu memahami dan merasakan keadaan emosional orang lain sehingga mampu memberikan respons yang sesuai. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya empati merupakan salah satu prediktor utama munculnya perilaku agresif dan bullying di lingkungan sekolah. Sebaliknya,

peserta didik yang memiliki tingkat empati tinggi cenderung menunjukkan perilaku prososial, menghargai teman, dan mampu menyelesaikan konflik secara damai (Nashir et al., 2026)

Selain empati, karakteristik sikap antisosial juga tampak pada kecenderungan mengabaikan aturan dan norma yang berlaku di sekolah. Peserta didik yang memiliki kecenderungan antisosial umumnya kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap tata tertib sekolah, sering melanggar aturan, membolos, mengganggu proses pembelajaran, serta menunjukkan perilaku menentang terhadap guru. Apabila perilaku tersebut tidak ditangani secara tepat, maka dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang yang lebih serius pada masa remaja maupun dewasa (Islami & Yuniarti, 2025)

b. Indikator Sikap Antisosial

a) Agresivitas

Agresivitas merupakan kecenderungan individu melakukan tindakan yang bertujuan menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Dalam lingkungan sekolah, agresivitas dapat diwujudkan melalui perilaku memukul, mengejek, mengancam, menghina, maupun melakukan intimidasi terhadap teman sebaya. Penelitian menunjukkan bahwa agresivitas berkaitan erat dengan rendahnya kualitas iklim sekolah dan lemahnya pengendalian diri siswa (Islami & Yuniarti, 2025)

b) Kurangnya Empati

Empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain. Rendahnya empati menyebabkan individu kurang mampu mempertimbangkan dampak perilakunya terhadap orang lain sehingga lebih mudah melakukan tindakan agresif maupun bullying. Kajian sistematis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan empati menjadi salah satu strategi paling efektif dalam menekan perilaku antisosial di lingkungan sekolah (Islami & Yuniarti, 2025)

c) Pelanggaran Aturan

Pelanggaran aturan merupakan perilaku yang menunjukkan ketidakpatuhan terhadap tata tertib sekolah, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan, merusak fasilitas sekolah, maupun

mengganggu proses pembelajaran. Perilaku tersebut mencerminkan rendahnya internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab sosial pada peserta didik (Islami & Yuniarti, 2025).

d) Menarik Diri dari Lingkungan Sosial

Menarik diri merupakan kecenderungan individu menghindari interaksi sosial, enggan bekerja sama, dan membatasi komunikasi dengan lingkungan sekitar. Kondisi ini sering muncul sebagai dampak dari pengalaman negatif di sekolah, seperti perundungan, penolakan teman sebaya, atau kurangnya dukungan sosial. Apabila berlangsung dalam jangka panjang, perilaku ini dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional siswa (Hikmat et al., 2024)

e) Perilaku Menentang *(Oppositional Behavior)*

Perilaku menentang merupakan kecenderungan peserta didik untuk menolak aturan, mengabaikan arahan guru, membantah otoritas, serta menunjukkan sikap tidak kooperatif terhadap norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan, perilaku ini tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga dapat memengaruhi hubungan sosial dengan guru maupun teman sebaya. Apabila perilaku menentang terjadi secara terus-menerus, maka dapat berkembang menjadi bentuk perilaku antisosial yang lebih kompleks dan berdampak pada penyesuaian sosial peserta didik (Montero-Carretero et al., 2021)

Menurut penelitian Montero-Carretero dkk (2021), perilaku antisosial pada remaja dipengaruhi oleh interaksi antara iklim sekolah, moral disengagement, dan tingkat empati. Sekolah dengan iklim yang kurang positif cenderung memiliki tingkat perilaku menentang dan perilaku bullying yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang mampu membangun hubungan interpersonal secara sehat. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku siswa tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individu, tetapi juga oleh kualitas lingkungan sekolah yang mereka alami setiap hari.

f) Rendahnya Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial merupakan kemampuan individu untuk memperhatikan, memahami, dan memberikan respons positif terhadap kebutuhan maupun kesulitan orang lain. Sebaliknya, rendahnya kepedulian sosial ditunjukkan melalui sikap acuh tak acuh, kurangnya keinginan membantu teman, serta minimnya rasa

tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Dalam lingkungan sekolah, rendahnya kepedulian sosial menjadi salah satu indikator penting dari sikap antisosial karena dapat menghambat terciptanya hubungan interpersonal yang harmonis.

Penelitian Amar dkk. (2025) menunjukkan bahwa empati, iklim sekolah, dan dukungan teman sebaya berpengaruh positif terhadap perilaku anti-bullying siswa. Dukungan teman sebaya bahkan menjadi prediktor paling dominan dalam mendorong perilaku prososial. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi kepedulian sosial dan dukungan antarteman, semakin rendah kecenderungan peserta didik untuk menunjukkan perilaku antisosial

g) Kesulitan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama merupakan salah satu kompetensi sosial yang harus dimiliki peserta didik. Siswa yang mengalami kesulitan bekerja sama cenderung menghindari kegiatan kelompok, kurang mampu menerima pendapat orang lain, serta lebih sering menimbulkan konflik ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan sosial sekaligus menurunkan kualitas hubungan interpersonal di lingkungan sekolah.

Acosta dkk. (2019) menemukan bahwa keterikatan siswa dengan sekolah (school connectedness), hubungan dengan teman sebaya, serta empati menjadi mediator penting yang menjelaskan hubungan antara iklim sekolah dan perilaku bullying. Semakin baik keterhubungan sosial siswa dengan sekolah, semakin tinggi kemampuan mereka untuk bekerja sama dan semakin rendah kecenderungan melakukan perilaku agresif terhadap teman.

h) Perilaku Intimidasi *(Bullying)*

*Bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku antisosial yang paling sering ditemukan di lingkungan sekolah. Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban. Bentuk bullying dapat berupa kekerasan fisik, verbal, relasional, maupun melalui media digital (cyberbullying). Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga memengaruhi pelaku, saksi, serta iklim sosial sekolah secara keseluruhan.

Hasil penelitian Salavera dkk. (2021) menunjukkan bahwa tingkat empati memiliki hubungan negatif dengan perilaku bullying. Semakin tinggi empati yang dimiliki peserta didik, semakin rendah kecenderungan mereka menjadi pelaku bullying. Sebaliknya, rendahnya kemampuan memahami perasaan orang lain meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku agresif dan intimidasi di lingkungan sekolah

**4. Faktor-Faktor Penyebab Sikap Antisosial**

Sikap antisosial pada peserta didik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor biologis, psikologis, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Pendekatan ekologi yang dikembangkan Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh hubungan yang dinamis antara karakteristik individu dan sistem lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, pembentukan sikap antisosial harus dipahami sebagai fenomena multidimensional yang melibatkan berbagai faktor yang saling berinteraksi.

a. Faktor Individu

Faktor individu merupakan aspek internal yang berperan dalam pembentukan sikap antisosial. Aspek tersebut meliputi kemampuan regulasi emosi, kontrol diri, empati, temperamen, serta kemampuan menyelesaikan masalah. Peserta didik yang memiliki kontrol diri rendah dan kesulitan mengelola emosi cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku agresif, melanggar aturan, atau melakukan intimidasi terhadap teman sebaya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya empati merupakan salah satu prediktor yang konsisten terhadap munculnya perilaku bullying dan bentuk-bentuk perilaku antisosial lainnya.

Kemampuan empati yang rendah menyebabkan peserta didik sulit memahami perasaan orang lain sehingga lebih mudah mengabaikan dampak negatif dari perilakunya. Sebaliknya, siswa yang memiliki empati tinggi lebih cenderung membantu korban, menghindari tindakan kekerasan, serta menunjukkan perilaku prososial. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional dan empati menjadi salah satu strategi penting dalam mencegah berkembangnya sikap antisosial di lingkungan sekolah.

b. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk pola perilaku anak. Pola asuh orang tua, kualitas komunikasi dalam keluarga, kelekatan emosional, serta konsistensi pemberian disiplin berpengaruh terhadap perkembangan perilaku sosial peserta didik. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh perhatian, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional cenderung memiliki kemampuan mengendalikan diri serta empati yang lebih baik dibandingkan anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh konflik atau pengabaian.

Kurangnya pengawasan orang tua, lemahnya kedekatan emosional, serta pola asuh yang keras atau permisif dapat meningkatkan risiko berkembangnya perilaku antisosial pada remaja. Kondisi tersebut diperkuat apabila anak sering menyaksikan kekerasan dalam keluarga sehingga perilaku agresif dianggap sebagai cara yang wajar untuk menyelesaikan konflik. Perspektif pembelajaran sosial menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi terhadap figur yang dekat dengannya, terutama orang tua.

c. Faktor Teman Sebaya

Pada masa remaja, kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pembentukan perilaku. Remaja cenderung menyesuaikan perilaku dengan norma kelompok agar memperoleh penerimaan sosial. Apabila kelompok teman sebaya menunjukkan perilaku positif, maka siswa akan lebih mudah mengembangkan kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, kelompok yang mentoleransi perilaku agresif atau bullying dapat memperkuat kecenderungan perilaku antisosial melalui proses imitasi dan penguatan sosial.

Penelitian Amar dkk. (2026) menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya merupakan prediktor yang paling kuat dalam meningkatkan perilaku anti-bullying dibandingkan empati maupun iklim sekolah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial antarsiswa yang sehat dapat menjadi faktor protektif terhadap berkembangnya perilaku antisosial di sekolah.

d. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik. Iklim sekolah yang positif, hubungan guru

dengan siswa yang harmonis, budaya sekolah yang mendukung, serta sistem disiplin yang adil akan menciptakan rasa aman dan meningkatkan keterikatan siswa terhadap sekolah. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang tidak kondusif berhubungan dengan meningkatnya perilaku agresif, perundungan, dan berbagai bentuk perilaku antisosial lainnya.

Acosta dkk. menjelaskan bahwa pengaruh iklim sekolah terhadap perilaku bullying dimediasi oleh keterhubungan siswa dengan sekolah (school connectedness), kelekatan dengan teman sebaya, sikap asertif, dan empati. Artinya, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk perilaku peserta didik melalui berbagai pengalaman interaksi sehari-hari.

e. Faktor Media Digital

Perkembangan teknologi informasi memberikan manfaat besar bagi proses pembelajaran, tetapi juga menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan perilaku peserta didik. Intensitas penggunaan media sosial tanpa pengawasan dapat meningkatkan paparan terhadap kekerasan verbal, ujaran kebencian, serta cyberbullying. Interaksi digital yang berlangsung secara anonim juga dapat mengurangi rasa tanggung jawab sosial sehingga mempermudah munculnya perilaku agresif di ruang digital.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi digital, pendidikan karakter, dan pengembangan empati menjadi strategi yang efektif untuk menekan perilaku antisosial maupun cyberbullying pada remaja. Oleh karena itu, sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dengan literasi digital agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan menghargai hak orang lain di ruang digital maupun kehidupan nyata.

**5. Dampak Sikap Antisosial terhadap Peserta Didik**

Sikap antisosial memberikan dampak yang luas terhadap perkembangan peserta didik, baik dari aspek akademik, psikologis, sosial, maupun moral. Peserta didik yang menunjukkan perilaku antisosial cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, memiliki keterikatan yang rendah terhadap sekolah (school connectedness), serta lebih sering terlibat dalam konflik dengan guru maupun teman sebaya. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat

menghambat proses pembelajaran dan menurunkan kualitas perkembangan karakter peserta didik.

a. Dampak terhadap Perkembangan Akademik

Perilaku antisosial berpengaruh terhadap menurunnya motivasi belajar, keterlibatan dalam proses pembelajaran, serta prestasi akademik siswa. Peserta didik yang sering terlibat dalam perilaku agresif atau pelanggaran tata tertib cenderung kurang berkonsentrasi dalam belajar, memiliki hubungan yang kurang baik dengan guru, dan lebih sering mendapatkan sanksi sekolah. Di sisi lain, lingkungan sekolah yang positif terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sekaligus menurunkan perilaku menyimpang.

b. Dampak terhadap Perkembangan Psikologis

Sikap antisosial juga berkaitan dengan meningkatnya berbagai permasalahan psikologis, baik pada pelaku maupun korban. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam bullying berhubungan dengan meningkatnya risiko kecemasan, depresi, stres, rendahnya harga diri, hingga gangguan kesehatan mental lainnya. Semakin tinggi intensitas perilaku antisosial yang dialami atau dilakukan siswa, semakin besar pula kemungkinan munculnya masalah psikologis yang mengganggu perkembangan mereka.

c. Dampak terhadap Perkembangan Sosial

Peserta didik yang memiliki kecenderungan antisosial umumnya mengalami kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat. Mereka lebih mudah mengalami penolakan dari kelompok teman sebaya, kurang dipercaya dalam kerja kelompok, dan memiliki tingkat partisipasi sosial yang rendah. Kondisi tersebut menghambat perkembangan keterampilan komunikasi, kerja sama, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif dan dukungan teman sebaya mampu mengurangi dampak negatif tersebut melalui peningkatan empati dan keterikatan sosial siswa.

d. Dampak terhadap Perkembangan Moral

Selain memengaruhi aspek sosial dan akademik, sikap antisosial juga berdampak pada perkembangan moral peserta didik. Individu yang terbiasa melakukan perilaku agresif, intimidasi, atau pelanggaran norma berpotensi

mengalami moral disengagement, yaitu kecenderungan membenarkan tindakan yang merugikan orang lain sehingga rasa bersalah dan tanggung jawab moral menjadi berkurang. Penelitian Montero-Carretero, dkk,. (2021) menunjukkan bahwa moral disengagement menjadi salah satu mediator yang menjelaskan hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku bullying pada remaja.

c. Upaya Pencegahan Sikap Antisosial

Pencegahan sikap antisosial memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah memiliki peran strategis dalam membangun budaya yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman sehingga peserta didik memperoleh pengalaman sosial yang positif. Program pencegahan yang menekankan pengembangan empati, dukungan teman sebaya, dan iklim sekolah yang kondusif terbukti mampu meningkatkan perilaku anti-bullying di kalangan siswa.

Penguatan empati merupakan salah satu strategi yang paling efektif dalam mencegah perilaku antisosial. Hasil scoping review terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa program yang melatih empati, keterampilan sosial, komunikasi, dan penyelesaian konflik mampu meningkatkan perilaku prososial sekaligus menurunkan kecenderungan bullying pada peserta didik. Temuan tersebut memperkuat pentingnya integrasi pendidikan karakter dengan pembelajaran sosial-emosional di sekolah.

Selain itu, keterlibatan aktif guru dan orang tua merupakan faktor penting dalam mencegah berkembangnya sikap antisosial. Guru berperan sebagai teladan dalam membangun hubungan interpersonal yang positif, sedangkan orang tua berperan dalam memberikan pengawasan, dukungan emosional, serta pembiasaan nilai-nilai moral di rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga akan memperkuat efektivitas pendidikan karakter dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial peserta didik.

## 2.2 Penelitian Relevan

Adapuan hasil penelitian dapat di jabarkan sebagai berikut:

**Tabel 1. Penelitian Relevan**

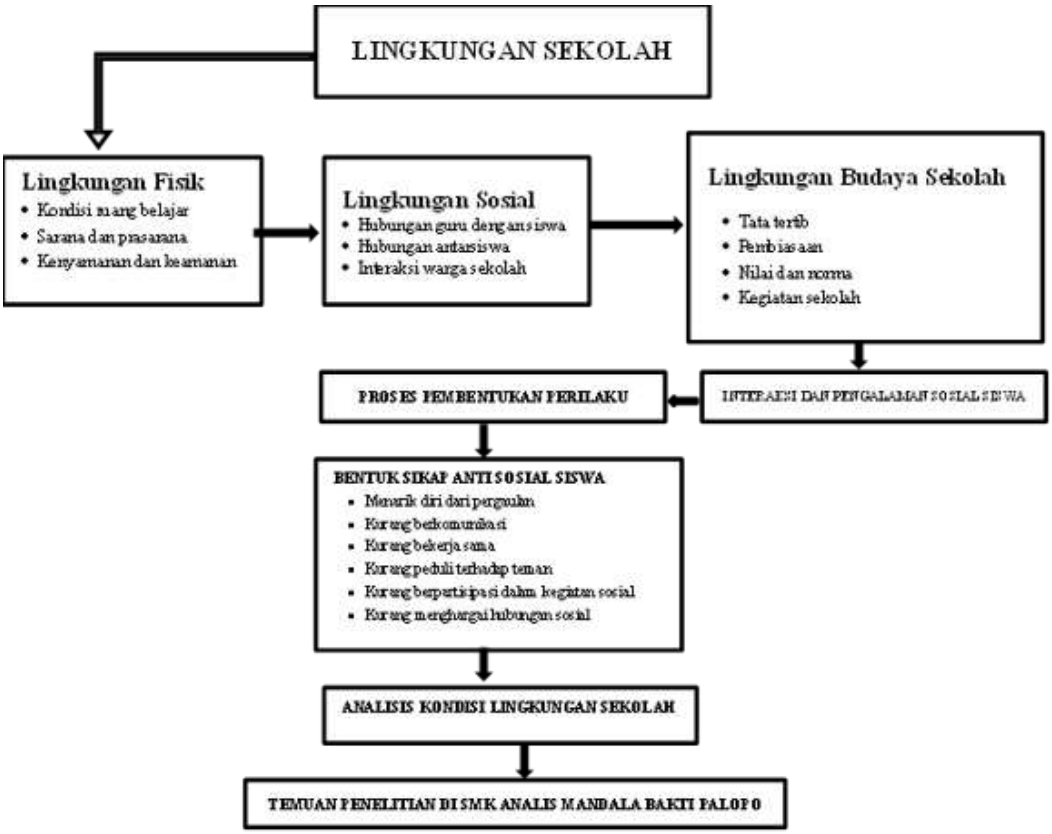
| No | Peneliti | Fokus penelitian | Hasil Penelitian | Relevansi dengan penelitian |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Nurfirdaus & Sutisna (2021) | Lingkungan sosial dalam membentuk perilaku sosial siswa | Lingkungan sekolah berperan dalam pembentukan perilaku sosial melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, mekanisme kontrol, dan sanksi. | Sangat relevan untuk mengkaji lingkungan sosial dalam dan perilaku anti sosial siswa |
| 2 | Fitriani (2023) | Peran lingkunagn sekolah terhadap perkembangan perilaku sosial siswa | Lingkungan sekolah berperan dalam perkembangan perilaku sosial melalui kegiatan sekolah, peran guru, dan teman sebaya | Relevan untuk menjelaskan hubungan lingkungan sekolah dengan perkembangan perilaku sosial peserta didik |
| 3 | Hidayah Febrianti & Virgianti (2024) | Lingkunagan sekolah dan pola pergaulan peserta didik | Lingkungan fisik, budaya, kualitas pembelajaran, dan kegiatan sekolah menjadi bagian | Relevan dalam melihat lingkungan sosial sebagai ruang |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | | yang berkaiatan dengan perilaku sosial peserta didik | pembentukan pola interaksi siswa |
| 4 | Rulmayeni & Marlina (2024) | Pelilaku sosial peserta didik di lingkungan sekolah | Penelitian menunjukan adanya masalah perilaku sosial peserta didik di sekolah serta penguatan karakter disiplin untuk meningkatkan perilaku sosial peserta didik | Relevan untuk mengkaji perilaku sosial peserta didik di sekolah |

## 2.3 Kerangka Pikir

Lingkungan sesial merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Lingkungan sekolah tidak hanya mencakup kondisi fisik sekolah, tetapi juga hubungan antara guru dan siswa, hubungan antarsiswa, budaya sekolah, kedisiplinan, keamanan, serta iklim sosial

yang berkembang dalam proses pembelajaran. Lingkungan sekolah yang kondusif akan mendorong terbentuknya perilaku sosial yang positif, sedangkan lingkungan sekolah yang kurang kondusif dapat meningkatkan risiko munculnya berbagai perilaku menyimpang, termasuk sikap antisosial




**Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir**

# BAB III
# METODE PENELITIAN

## 3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan *(field research)* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian lapangan dipilih karena peneliti memperoleh data secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu SMK Mandala Bakti Palopo, melalui interaksi dengan informan dan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara mendalam bagaimana lingkungan sekolah berperan dalam pembentukan sikap antisosial siswa berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna suatu fenomena sosial berdasarkan pandangan para partisipan. Penelitian ini menekankan proses, makna, pengalaman, dan interpretasi terhadap suatu peristiwa sehingga menghasilkan deskripsi yang mendalam mengenai objek yang diteliti. Pendekatan ini tidak bertujuan menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel, melainkan memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah (Creswell, 2023).

Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berlandaskan paradigma postpositivisme, digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Oleh karena itu, pendekatan ini dipandang tepat untuk mengkaji lingkungan sekolah dan pembentukan sikap antisosial siswa secara komprehensif Pemilihan metode deskriptif kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan secara mendalam bagaimana hubungan guru dengan siswa, hubungan antarsiswa, budaya sekolah, disiplin, serta iklim sekolah berkontribusi terhadap pembentukan sikap antisosial siswa. Penelitian ini berupaya menggambarkan fakta-fakta empiris berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2022).

## 3.2 Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Analis Mandala Bhakti Palopo, yang terletak di jalan Dangererakko, Kecamatan Wara,Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan menargetkan penelitian pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027.

## 3.3 Fokus penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian berfungsi membatasi ruang lingkup kajian agar penelitian lebih terarah dan mendalam. Fokus penelitian juga menjadi pedoman bagi peneliti dalam menentukan informan, teknik pengumpulan data, proses analisis, serta penarikan kesimpulan. Penetapan fokus dilakukan berdasarkan hasil studi pendahuluan, kajian teori, dan fenomena yang ditemukan di lapangan. Fokus penelitian ini adalah menganalisis lingkungan sekolah dalam pembentukan sikap antisosial siswa di SMK Mandala Bakti Palopo.

## 3.4 Subjek Penelitian

Informan penelitian merupakan individu yang dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan informan tidak didasarkan pada jumlah sampel, tetapi pada kemampuan informan dalam memberikan informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter siswa di SMK Mandala Bakti Palopo. Informan dipilih karena dipandang mengetahui kondisi lingkungan sekolah, interaksi sosial antarsiswa, serta berbagai upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk perilaku peserta didik. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pembentukan sikap antisosial siswa. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri atas:

a. Kepala Sekolah
b. Guru
c. Peserta Didik

### 3.5 Sumber Data

Sumber data merupakan asal informasi yang digunakan peneliti untuk menjawab fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Kedua jenis data tersebut saling melengkapi sehingga menghasilkan informasi yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari informan melalui observasi dan wawancara mendalam. Data ini meliputi informasi mengenai hubungan guru dengan siswa, hubungan antarsiswa, budaya sekolah, disiplin sekolah, iklim sekolah, serta berbagai bentuk perilaku antisosial yang ditemukan di lingkungan SMK Mandala Bakti Palopo. Data primer menjadi dasar utama dalam proses analisis karena diperoleh langsung dari pengalaman dan pandangan informan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai dokumen, seperti profil sekolah, visi dan misi sekolah, tata tertib sekolah, data jumlah guru dan siswa, laporan kegiatan sekolah, foto kegiatan, arsip sekolah, buku, jurnal ilmiah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan perilaku siswa. Data sekunder berfungsi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif karena kualitas hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh ketepatan teknik yang digunakan. Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik secara bersamaan merupakan bentuk triangulasi yang bertujuan meningkatkan keabsahan data.

**a. Observasi**

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi lingkungan sekolah, interaksi antara guru dan siswa, hubungan antarsiswa, budaya sekolah, kedisiplinan, serta berbagai aktivitas yang berkaitan dengan pembentukan

perilaku sosial siswa. Peneliti berperan sebagai pengamat yang mencatat berbagai fenomena secara sistematis menggunakan pedoman observasi sehingga data yang diperoleh menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data mengenai perilaku yang tidak selalu dapat diungkapkan oleh informan dalam wawancara. Oleh karena itu, observasi menjadi teknik penting untuk memahami konteks sosial secara langsung dan membandingkan antara apa yang dikatakan informan dengan apa yang terjadi di lapangan.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik ini memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai jawaban informan sehingga informasi yang diperoleh lebih rinci dan mendalam. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BK, guru PPKn, wali kelas, dan siswa yang telah ditetapkan sebagai informan penelitian. Pertanyaan wawancara difokuskan pada persepsi informan mengenai kondisi lingkungan sekolah, bentuk perilaku antisosial yang muncul di sekolah, faktor penyebab, serta upaya sekolah dalam mencegah dan menangani perilaku tersebut. Hasil wawancara kemudian ditranskripsikan sebagai bahan analisis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti struktur organisasi sekolah, tata tertib, program pembinaan karakter, foto kegiatan, notulen rapat, serta dokumen pendukung lainnya. Dokumen tersebut digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai lingkungan sekolah dan pembentukan sikap antisosial siswa.

## 3.7 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument). Peneliti berperan secara langsung dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan temuan, hingga menyusun laporan penelitian. Oleh karena itu,

kemampuan peneliti dalam melakukan observasi, wawancara, interpretasi, dan analisis sangat menentukan kualitas hasil penelitian (Miles & Huberman, 2013).

Agar proses pengumpulan data berlangsung secara sistematis, peneliti menggunakan beberapa instrumen pendukung, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera, buku catatan lapangan (field notes), serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan lingkungan sekolah. Instrumen pendukung tersebut digunakan untuk membantu peneliti memperoleh data secara lengkap dan memudahkan proses analisis.

Pedoman observasi disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu hubungan guru dengan siswa, hubungan antarsiswa, budaya sekolah, disiplin sekolah, iklim sekolah, serta berbagai bentuk perilaku antisosial yang muncul di lingkungan sekolah. Pedoman tersebut membantu peneliti melakukan pengamatan secara sistematis sehingga data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru BK, guru PPKn, wali kelas, dan siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki daftar pertanyaan pokok namun tetap dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban informan. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih kaya mengenai lingkungan sekolah dan pembentukan sikap antisosial siswa (Miles & Huberman, 2013).

### 3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman. Model ini merupakan salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Analisis tidak dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi berlangsung secara simultan selama penelitian berlangsung (Miles & Huberman, 2013).

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengelompokkan, dan mentransformasikan data mentah yang

diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu aspek-aspek lingkungan sekolah yang berkaitan dengan pembentukan sikap antisosial siswa. Data yang tidak relevan disisihkan agar analisis menjadi lebih terarah (Sugiyono, 2022).

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi selesai. Data disusun dalam bentuk narasi, matriks, tabel, maupun bagan sehingga memudahkan peneliti memahami pola hubungan antarkategori yang ditemukan di lapangan. Penyajian data yang sistematis membantu peneliti membandingkan informasi dari berbagai informan serta mengidentifikasi tema-tema yang muncul selama penelitian (Sugiyono, 2022).

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan disusun berdasarkan pola, tema, hubungan, dan makna yang ditemukan selama proses analisis. Namun, kesimpulan tersebut terus diverifikasi melalui pengecekan ulang terhadap data lapangan, hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan (credibility) yang tinggi (Creswell, 2023).

## 3.9 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan. Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, peneliti menerapkan beberapa teknik pengujian keabsahan data sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, yaitu kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan konfirmabilitas.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BK, guru PPKn, wali kelas, dan siswa. Perbandingan tersebut bertujuan memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai kondisi lingkungan sekolah dan pembentukan sikap antisosial siswa.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap fenomena yang sama. Apabila informasi yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut menunjukkan kesesuaian, maka data dianggap memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Pengumpulan data yang dilakukan lebih dari satu kali memungkinkan peneliti mengetahui konsistensi jawaban informan sekaligus meminimalkan bias akibat situasi tertentu.

# BAB IV
# HASIL DAN PEMBAHASAN

## 4.1 Hasil Penelitian

Lingkungan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan peserta didik karena sekolah bukan hanya tempat berlangsungnya proses pembelajaran akademik, tetapi juga tempat berlangsungnya interaksi sosial. Peserta didik berinteraksi dengan kepala sekolah, guru, wali kelas, teman sebaya, dan warga sekolah lainnya. Oleh karena itu, kualitas hubungan sosial yang terbentuk di sekolah menjadi bagian penting dalam perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Adapun hasil penelitian yang lapang dapat penulis jabarkan sebagai berikut:

### 1. Kondisi lingkungan sosial di SMK Analis Mandala Bakti Palopo

Berdasarkan hasil observasi, kondisi lingkungan sosial di SMK Analis Mandala Bakti Palopo secara umum berada dalam keadaan baik dan cukup kondusif. Fasilitas sekolah dinilai mendukung proses pendidikan, tata tertib tersedia, dan hubungan antara guru dengan peserta didik berlangsung cukup harmonis. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ketua Yayasan, beliau mengatakan bahwa

> *"Kondisi lingkungan sekolah sangat memadai, fasilitas mendukung dan aturan sekolah yang memadai. Hubungan antara guru dan siswa juga harmonis." (wawancara pada tanggal 13 Juli 2026)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa secara struktural dan sosial sekolah telah memiliki kondisi yang mendukung terciptanya interaksi yang positif. Ketersediaan fasilitas, keberadaan tata tertib, serta hubungan guru dan peserta didik yang harmonis merupakan modal penting dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Hal yang sama terlihat dari wawancara dengan peserta didik. Ketika ditanyakan mengenai hubungan dengan teman sebaya, ia menyampaikan:

> *"Hubungan saya dengan teman-teman cukup baik, kami saling membantu, bekerja sama dalam kegiatan sekolah, dan saling menghargai satu sama lainnya." (wawancara tanggal 13 Juli 2026)*

Pernyataan peserta didik tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial yang positif masih menjadi bagian dominan dalam kehidupan peserta didik. Sikap saling membantu, bekerja sama, dan menghargai menunjukkan adanya hubungan sosial yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat.

Namun demikian, kondisi lingkungan sosial yang baik tersebut tidak berarti seluruh peserta didik telah menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai dan aturan sekolah. Masih ditemukan peserta didik yang melanggar aturan dan kurang disiplin. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kondisi lingkungan sekolah yang secara umum baik dengan perilaku sebagian peserta didik yang masih membutuhkan pembinaan.

Kendati demikian menunjukkan bahwa, lingkungan sekolah di SMK Analis Mandala Bakti Palopo memiliki dua karakter yang berjalan secara bersamaan. Di satu sisi, sekolah memiliki kondisi lingkungan yang memadai, hubungan sosial yang relatif harmonis, serta aturan yang mendukung pembentukan perilaku. Di sisi lain, masih terdapat perilaku peserta didik yang belum sesuai dengan tata tertib dan norma sosial.

Dengan demikian, kondisi lingkungan sosial tidak dapat hanya dinilai berdasarkan keadaan fisik sekolah atau hubungan formal antara guru dan peserta didik. Lingkungan sosial juga harus dilihat dari bagaimana aturan tersebut dipatuhi, bagaimana peserta didik berinteraksi, bagaimana kelompok teman sebaya terbentuk, serta bagaimana peserta didik merespons nilai dan norma yang berlaku.

### 2. Peran Lingkungan Sosial dalam Membentuk Perilaku Antisosial Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif apabila peserta didik memperoleh dukungan, pengawasan, keteladanan, dan pergaulan yang baik. Sebaliknya, lingkungan sosial yang memberikan pengalaman negatif dapat menjadi salah satu kondisi yang berkaitan dengan munculnya perilaku antisosial. Kepala Sekolah menjelaskan:

> *"Lingkungan sosial sangat memengaruhi perilaku siswa. Lingkungan yang aman, disiplin, dan memiliki hubungan yang baik antara guru dengan*

*siswa dapat mengurangi sikap antisosial siswa. Sebaliknya lingkungan yang kurang kondusif akan mendorong munculnya perilaku antisosial peserta didik." (Wawancara, tanggal 13 Juli 2026)*

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan sosial memiliki posisi penting dalam pembentukan perilaku peserta didik. Lingkungan yang aman dan disiplin memberikan batasan perilaku yang jelas, sedangkan hubungan yang baik antara guru dan peserta didik dapat menciptakan rasa diterima dan dihargai. Dalam konteks penelitian ini, peran lingkungan sosial dapat dilihat melalui beberapa unsur utama, yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, serta lingkungan sosial digital.

a. Peran Teman Sebaya

Teman sebaya menjadi salah satu faktor sosial yang paling terlihat dalam hasil penelitian. Peserta didik berada dalam kelompok pertemanan yang memungkinkan terjadinya proses saling memengaruhi. Kebiasaan, cara berbicara, sikap, serta tindakan dalam kelompok dapat ditiru atau diikuti oleh anggota kelompok lainnya. Kepala sekolah menyebutkan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan salah satu faktor yang dapat memicu perilaku antisosial peserta didik. Selain teman sebaya, kepala sekolah juga menyebutkan kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, kondisi lingkungan sekolah yang kurang kondusif, serta penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Hal tersebut juga diperkuat oleh peserta didik. Yang menyatakan:

*"Pengaruh teman sebaya, kurangnya kesadaran siswa, kurangnya pengawasan dari orang tua dan sekolah, serta kebiasaan peserta didik yang tidak menaati aturan sekolah." (wawancara tanggal 13 Juli 2026).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sendiri menyadari adanya hubungan antara pergaulan dengan perilaku. Artinya, teman sebaya dapat berfungsi sebagai lingkungan yang memberikan penguatan positif, tetapi juga dapat menjadi sumber pengaruh negatif apabila pola pergaulan yang terbentuk tidak mendukung perilaku yang sesuai dengan norma sekolah.

b. Peran Keluarga

Lingkungan keluarga juga ditemukan sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan perilaku peserta didik. Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua dapat menyebabkan peserta didik memiliki ruang yang lebih besar untuk membentuk kebiasaan tanpa kontrol yang memadai. Kepala sekolah menyebutkan bahwa kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat memicu perilaku antisosial peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan perilaku peserta didik tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah. Peserta didik memperoleh pengalaman sosial dari keluarga sebelum dan selama mereka berada di sekolah. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua diperlukan untuk memperkuat nilai, disiplin, dan tanggung jawab yang ditanamkan oleh sekolah.

c. Peran Sekolah dan Tata Tertib

Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku peserta didik melalui tata tertib, pembinaan, pengawasan, keteladanan guru, dan penciptaan budaya sekolah yang positif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Yohanis P. Mailo selaku ketua yayasan, pencegahan perilaku antisosial membutuhkan pengawasan guru, kedisiplinan sekolah, budaya sekolah yang harmonis, serta kontrol antara sekolah dan orang tua. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aturan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memberikan sanksi, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan. Melalui aturan, peserta didik diarahkan untuk memahami batas perilaku yang dapat diterima dan perilaku yang tidak dapat diterima.

d. Peran Media Sosial

Selain lingkungan sosial secara langsung, penelitian menemukan bahwa media sosial juga menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan. Peserta didik hidup dalam lingkungan sosial yang tidak hanya berlangsung secara langsung di sekolah atau keluarga, tetapi juga melalui ruang digital. Kepala sekolah menyebutkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menyebabkan peserta didik mengikuti tren tertentu yang berdampak buruk terhadap perilaku dan kondisi emosional.

Peserta didik juga menyampaikan pentingnya menghindari pengaruh negatif dari teman sebaya maupun media sosial menyatakan:

*"Kita harus menghargai dan menjunjung tinggi rasa kekeluargaan dan menghindari pengaruh-pengaruh negatif baik dari teman sebaya maupun media sosial yang berdampak buruk pada kesehatan mental." (wawancara tanggal 13 Juli 20260*

Berdasarkan hal tersebut, media sosial dapat dipahami sebagai bagian dari lingkungan sosial kontemporer yang berpotensi memberikan pengalaman positif maupun negatif. Oleh karena itu, pembinaan peserta didik juga perlu mencakup kemampuan menggunakan media sosial secara bijaksana.

**3. Bentuk-Bentuk Perilaku Antisosial Peserta Didik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku antisosial yang ditemukan tidak hanya berupa tindakan yang secara langsung merugikan orang lain, tetapi juga perilaku yang menunjukkan rendahnya kepatuhan terhadap aturan dan kurangnya kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat. Kepala sekolah menyebutkan beberapa bentuk perilaku yang ditemukan, yaitu:

*"Melanggar aturan sekolah, tidak disiplin, bolos, perilaku tidak jujur, suka agresif dan mudah marah." (wawancara tanggal 13 Juli 2026).*

Berdasarkan pernyataan tersebut, bentuk perilaku antisosial dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk.

a. Pelanggaran Tata Tertib dan Ketidakdisiplinan

Pelanggaran tata tertib menjadi salah satu bentuk perilaku yang paling jelas ditemukan. Ketidakdisiplinan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum sepenuhnya memiliki kesadaran terhadap aturan yang berlaku. Perilaku seperti bolos dan tidak menaati tata tertib menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara norma yang telah ditetapkan sekolah dengan perilaku peserta didik.

b. Kurangnya Kerja Sama dan Kepedulian

Perilaku antisosial juga dapat terlihat dari rendahnya kepedulian dan kerja sama. Menurut kepala sekolah, dampak perilaku antisosial antara lain adalah kurangnya kerja sama, kurangnya kepedulian terhadap teman sebaya, munculnya konflik, serta penurunan prestasi akademik.

c. Merokok dan Bolos

Peserta didik juga memberikan informasi mengenai bentuk perilaku yang pernah dilihat dalam lingkungan sekolah. Rahel Piantika Pasang menyatakan:

*"Pernah, ada teman-teman yang bolos, merokok di sekolah, tidak mau bekerja sama, serta cenderung lebih emosional dan marah." (Wawancara tanggal 13 Juli 2026)*

Pernyataan tersebut memperkuat informasi dari kepala sekolah bahwa perilaku antisosial tidak hanya berkaitan dengan hubungan interpersonal, tetapi juga berkaitan dengan pelanggaran aturan sekolah dan perilaku yang mengganggu keteraturan lingkungan pendidikan.

**4. Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Munculnya Perilaku Antisosial**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku antisosial peserta didik.

a. Kurangnya Kesadaran terhadap Aturan

Kurangnya kesadaran peserta didik terhadap aturan dan norma sosial menjadi salah satu faktor yang ditemukan. Peserta didik yang belum memahami pentingnya aturan cenderung melihat tata tertib hanya sebagai larangan, bukan sebagai bagian dari proses pembentukan perilaku.

b. Pengaruh Teman Sebaya

Pergaulan teman sebaya menjadi faktor yang cukup kuat dalam temuan penelitian. Peserta didik dapat meniru kebiasaan teman atau mengikuti perilaku kelompok untuk memperoleh penerimaan sosial.

c. Kurangnya Pengawasan Orang Tua dan Sekolah

Kurangnya pengawasan juga menjadi faktor yang disebutkan oleh informan. Pengawasan tidak hanya berarti memberikan hukuman, tetapi juga mencakup perhatian, komunikasi, pendampingan, dan pembinaan.

d. Penggunaan Media Sosial

Media sosial yang tidak digunakan secara terkontrol dapat menjadi sumber perilaku yang kurang sesuai dengan norma sekolah. Peserta didik dapat menemukan berbagai tren dan pola komunikasi yang kemudian berpotensi ditiru dalam kehidupan sehari-hari.

e. Kebiasaan Peserta Didik

Faktor lainnya adalah kebiasaan yang sudah terbentuk. Yohanis P. Mailo menyebutkan bahwa perilaku antisosial dapat dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran terhadap aturan dan norma sosial, pergaulan teman sebaya yang negatif, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, serta kebiasaan peserta didik yang tidak berubah.

Dengan demikian, perilaku antisosial dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil interaksi berbagai kondisi sosial, bukan sebagai akibat dari satu faktor tunggal.

**5. Dampak Perilaku Antisosial terhadap Peserta Didik**

Perilaku antisosial memberikan dampak terhadap kehidupan sosial maupun akademik peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, dampak yang muncul antara lain berkurangnya kerja sama, berkurangnya kepedulian terhadap teman, munculnya konflik, kesulitan berinteraksi, dan menurunnya prestasi akademik. Berdasarkan hasil obserwasi dan wawancara juga menyampaikan bahwa:

> *perilaku antisosial dapat menyebabkan peserta didik memperoleh sanksi, mengalami penurunan prestasi akademik, kehilangan kepedulian dari teman sebaya, menurunnya kerja sama, dan mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman*. (Wawancara tanggal 13 Juli 2026)

pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku antisosial tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi dapat meluas pada proses pendidikan peserta didik. Konflik dan kesulitan berinteraksi dapat mengurangi kenyamanan peserta didik dalam mengikuti kegiatan sekolah, sedangkan pelanggaran tata tertib dapat berujung pada pemberian sanksi dan terganggunya proses pembelajaran.

**6. Upaya Sekolah dalam Mencegah dan Menangani Perilaku Antisosial**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah dan menangani perilaku antisosial peserta didik. Upaya tersebut dilakukan melalui penguatan kedisiplinan, pengawasan, pemberian teguran, layanan bimbingan dan konseling, pembinaan lanjutan, serta kerja sama dengan orang tua. Kepala sekolah menjelaskan:

> *"Menyusun langkah pencegahan bagi guru dan orang tua, memperketat pengawasan terhadap peserta didik, membuat program bimbingan*

*konseling bagi siswa yang mempunyai perilaku antisosial, serta memperketat aturan sekolah." (Wawancara tanggal 13 Juli 2026).*

Sementara itu, YP menjelaskan bahwa:

*sekolah memberikan sanksi berupa teguran, bimbingan konseling, pembinaan lanjutan, serta pengawasan oleh guru dan orang tua. (Wawancara tanggal 13 Juli 2026).*

Berdasarkan temuan tersebut, upaya sekolah dapat dibagi menjadi empat bentuk.

a. Penguatan Tata Tertib

Sekolah memperkuat aturan sebagai salah satu cara mengarahkan perilaku peserta didik. Aturan memberikan batas yang jelas mengenai perilaku yang diperbolehkan dan perilaku yang tidak diperbolehkan.

b. Pengawasan

Pengawasan dilakukan untuk mengetahui perkembangan perilaku peserta didik dan mencegah pelanggaran berulang. Pengawasan juga perlu dilakukan secara kolaboratif antara guru dan orang tua.

c. Bimbingan dan Konseling

Peserta didik yang menunjukkan perilaku bermasalah diberikan bimbingan dan konseling. Pendekatan ini penting karena penanganan perilaku tidak cukup dilakukan melalui hukuman, tetapi juga membutuhkan pemahaman terhadap kondisi peserta didik.

d. Kerja Sama Sekolah dan Orang Tua

Kerja sama antara sekolah dan orang tua diperlukan karena peserta didik berada dalam dua lingkungan sosial utama, yaitu rumah dan sekolah. Sekolah tidak dapat mengawasi seluruh aktivitas peserta didik di luar lingkungan sekolah sehingga keterlibatan orang tua menjadi penting.

## 4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi lingkungan sosial di SMK Analis Mandala Bakti Palopo secara umum berada dalam keadaan baik dan cukup kondusif. Hal tersebut terlihat dari kondisi fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan pendidikan, adanya tata tertib sekolah, serta hubungan yang relatif harmonis antara guru dan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

sekolah telah memiliki lingkungan sosial yang dapat mendukung proses pendidikan dan pembentukan perilaku peserta didik. Hasil wawancara dengan pihak yayasan juga menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah dinilai memadai, fasilitas mendukung, aturan sekolah tersedia, serta hubungan antara guru dan peserta didik berlangsung harmonis.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep lingkungan sosial yang digunakan dalam kajian teori penelitian ini. Lingkungan sosial tidak hanya dipahami sebagai tempat seseorang berada, tetapi mencakup hubungan interpersonal, pola komunikasi, dukungan sosial, nilai, norma, serta pengalaman yang diperoleh individu melalui interaksi dengan orang lain. Dengan demikian, kondisi lingkungan sosial sekolah dapat dilihat dari kualitas hubungan antara guru dan peserta didik, hubungan antarpeserta didik, budaya sekolah, penerapan aturan, dan pola interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa lingkungan sosial sekolah yang baik belum sepenuhnya menjamin bahwa seluruh peserta didik akan menunjukkan perilaku sosial yang positif. Masih ditemukan peserta didik yang melanggar tata tertib, kurang disiplin, kurang mampu bekerja sama. Dengan demikian, terdapat kondisi yang menarik, yaitu lingkungan sekolah secara umum sudah baik, tetapi masih terdapat perilaku antisosial pada sebagian peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan perilaku peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kondisi sekolah secara keseluruhan, tetapi juga oleh pengalaman sosial yang diperoleh peserta didik dari berbagai lingkungan.

Hal tersebut sejalan dengan kajian teori yang menempatkan lingkungan sosial sebagai lingkungan yang bersifat multidimensional. Peserta didik tidak hanya berinteraksi di sekolah, tetapi juga berada dalam lingkungan keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan ruang sosial digital. Oleh karena itu, perilaku peserta didik di sekolah merupakan bagian dari pengalaman sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, kondisi lingkungan sosial di SMK Analis Mandala Bakti Palopo dapat dikatakan cukup kondusif, tetapi masih menghadapi tantangan dalam membentuk perilaku seluruh peserta didik secara konsisten. Kondisi tersebut menjadi dasar penting bagi sekolah untuk terus memperkuat budaya disiplin, komunikasi sosial, pengawasan, serta pembinaan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam perkembangan perilaku sosial peserta didik. Lingkungan sekolah tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga meliputi hubungan sosial antara guru dan siswa, hubungan antarsiswa, tata tertib, budaya sekolah, serta suasana pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang aman, nyaman, tertib, dan harmonis dapat mendukung perkembangan perilaku sosial yang positif. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Nurfirdaus dan Sutisna (2021) yang menjelaskan bahwa lingkungan sekolah mencakup kondisi fisik, sosial, budaya, dan psikologis yang dapat memengaruhi perkembangan peserta didik. Dengan demikian, penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung pembentukan perilaku sosial siswa kualitas lingkungan sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi dan keteladanan guru, hubungan teman sebaya, keterlibatan orang tua, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menegaskan bahwa faktor-faktor tersebut berperan dalam menciptakan suasana sekolah yang mendukung perkembangan karakter siswa.

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang dapat memberikan contoh perilaku kepada peserta didik. Sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan kemampuan berinteraksi yang ditunjukkan guru dapat menjadi contoh bagi siswa. Kondisi tersebut sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menjelaskan bahwa perilaku individu dapat berkembang melalui proses pengamatan, peniruan, dan penguatan terhadap perilaku yang terdapat di lingkungan sosialnya, sikap antisosial siswa dapat terlihat dalam beberapa bentuk perilaku, seperti kurangnya kepedulian terhadap teman,

kesulitan bekerja sama, pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, dan rendahnya keinginan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku antisosial tidak hanya ditunjukkan melalui perilaku agresif, tetapi juga dapat terlihat melalui rendahnya keterlibatan siswa dalam hubungan sosial dan kurangnya kemampuan membangun interaksi yang

positif. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Rezky et al. (2025) yang menjelaskan bahwa sikap antisosial berkaitan dengan kecenderungan individu untuk mengabaikan norma sosial, kurang menghargai orang lain, dan menunjukkan perilaku yang dapat menghambat terciptanya hubungan sosial yang harmonis untuk itu bentuk perilaku antisosial yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dengan konsep sikap antisosial sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori

Selain itu terbentuknya sikap antisosial pada siswa tidak disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan dipengaruhi berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi kemampuan mengendalikan emosi, kesadaran diri, dan tingkat empati siswa. Sementara itu faktor eksternal meliputi keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan penggunaan media digital. berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah dan ketua yayasan menyampaikan bahwa kurangnya perhatian keluarga, pengaruh pergaulan negatif, serta penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perilaku siswa. Temuan tersebut dapat dipahami melalui perspektif teori ekologi Bronfenbrenner yang memandang perkembangan individu sebagai hasil interaksi antara individu dengan berbagai lingkungan sosial yang berada di sekitarnya. dengan perilaku siswa tidak dapat dilepaskan dari kondisi lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan sosial lainnya.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa sikap antisosial dapat memberikan dampak terhadap perkembangan peserta didik, khususnya dalam aspek sosial dan proses pembelajaran. Siswa yang menunjukkan kecenderungan perilaku antisosial dapat mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman, kurang aktif dalam kegiatan kelompok, serta mengalami hambatan dalam membangun kerja sama. Sehingga diperlukan keterlibatan berbagai pihak, terutama sekolah, guru, siswa, dan orang tua, dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan perilaku sosial yang Lingkungan sekolah yang kondusif dapat diwujudkan melalui pembinaan karakter. penerapan tata tertib secara konsisten, pemberian keteladanan oleh guru, penguatan nilai tanggung jawab, serta peningkatan kepedulian dan kerja sama antarsiswa. lingkungan sekolah dapat menjadi wadah yang penting dalam membentuk

perilaku sosial siswa. Lingkungan yang positif dan kondusif dapat membantu mencegah berkembangnya sikap antisosial, sedangkan lingkungan yang kurang kondusif berpotensi menjadi salah satu faktor yang memperkuat munculnya perilaku ters

# BAB V
# KESIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran lingkungan sosial dalam membentuk perilaku antisosial peserta didik di SMK Analis Mandala Bakti Palopo, dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan sosial sekolah secara umum sudah baik dan cukup kondusif. Hal tersebut terlihat dari hubungan guru dan peserta didik yang cukup harmonis, tersedianya fasilitas yang mendukung, serta adanya tata tertib sekolah. Namun, masih ditemukan sebagian peserta didik yang belum sepenuhnya menaati aturan dan menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan norma sekolah.

Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku peserta didik. Perilaku antisosial yang ditemukan antara lain ketidakdisiplinan, bolos, merokok, kurangnya kerja sama, mudah marah, perilaku agresif, dan pelanggaran tata tertib. Munculnya perilaku tersebut berkaitan dengan beberapa kondisi sosial, terutama pengaruh teman sebaya, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, rendahnya kesadaran terhadap aturan, kebiasaan peserta didik, serta penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Dengan demikian, perilaku peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga, pergaulan, dan lingkungan sosial digital.

Dalam mencegah dan menangani perilaku antisosial, pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya melalui penguatan tata tertib, pengawasan, pemberian teguran, bimbingan dan konseling, pembinaan, serta kerja sama dengan orang tua. Oleh karena itu, pembentukan perilaku positif peserta didik membutuhkan keterlibatan bersama antara sekolah, keluarga, dan peserta didik itu sendiri. Lingkungan sosial yang kondusif, disertai keteladanan, pengawasan, pembinaan, dan penguatan nilai-nilai sosial, diharapkan dapat mengurangi perilaku antisosial serta membentuk peserta didik yang lebih disiplin, bertanggung jawab, peduli, mampu bekerja sama, dan menghargai orang lain.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

   Kepala sekolah diharapkan dapat terus memperkuat budaya sekolah yang disiplin, aman, dan kondusif dengan meningkatkan pengawasan serta konsistensi penerapan tata tertib. Kepala sekolah juga diharapkan dapat memperkuat koordinasi antara guru, wali kelas, guru BK, dan orang tua dalam menangani peserta didik yang menunjukkan perilaku antisosial.

2. Bagi Guru dan Wali Kelas

   Guru dan wali kelas diharapkan tidak hanya memberikan teguran atau sanksi terhadap peserta didik yang melanggar aturan, tetapi juga memberikan pendekatan yang bersifat edukatif dan persuasif. Guru perlu menjadi teladan dalam sikap disiplin, menghargai orang lain, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara positif. Pengamatan terhadap perubahan perilaku peserta didik juga perlu dilakukan secara berkelanjutan.

3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

   Guru BK diharapkan meningkatkan layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang mengalami masalah dalam pergaulan, kedisiplinan, pengendalian emosi, maupun hubungan sosial. Bimbingan sebaiknya tidak hanya diberikan ketika terjadi pelanggaran, tetapi juga dilakukan secara preventif melalui kegiatan pembinaan mengenai pergaulan sehat, pengendalian diri, empati, tanggung jawab, dan penggunaan media sosial secara bijaksana.

4. Bagi Orang Tua

   Orang tua diharapkan meningkatkan perhatian, komunikasi, dan pengawasan terhadap perkembangan perilaku peserta didik di luar lingkungan sekolah. Orang tua juga perlu mengetahui lingkungan pergaulan anak serta memberikan pendampingan dalam penggunaan media sosial. Kerja sama dan komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah perlu ditingkatkan agar pembinaan peserta didik dapat berjalan secara berkesinambungan.

5. Bagi Peserta Didik

   Peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menaati tata tertib sekolah, menghargai guru dan teman, membangun pergaulan yang positif, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Peserta didik juga diharapkan mampu menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan tidak mudah mengikuti perilaku negatif yang ditemukan dalam lingkungan pergaulan maupun media sosial.

6. Bagi Sekolah

   Sekolah diharapkan dapat mengembangkan kegiatan yang memperkuat interaksi sosial positif, seperti kegiatan kerja sama kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan karakter, kegiatan sosial, dan kegiatan yang menumbuhkan kepedulian antarpeserta didik. Dengan demikian, peserta didik memiliki lebih banyak ruang untuk belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, bertanggung jawab, dan membangun hubungan sosial yang sehat.

7. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai lingkungan sosial dan perilaku antisosial dengan cakupan informan dan lokasi penelitian yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji secara lebih mendalam mengenai peran keluarga, teman sebaya, budaya sekolah, atau media sosial sebagai lingkungan sosial tertentu dalam pembentukan perilaku peserta didik.

# DAFTAR PUSTAKA


Damayanti, S., Suryadi, K., & Tanshzil, S. W. (2024). School Climate and Bullying Prevention A Civic Education Perspective. *Journal of Education Research*, *5*(4), 4980–4990.

Hidayah, N., Febriyanti, S., & Virgianti, N. E. (2024). Analisis Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pola Pergaulan Siswa di Sekolah Dasar Negeri 09 Kayu Agung. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, *2*(3), 26–32.

Hikmat, R., Suryani, S., Yosep, I., & Jeharsea, R. (2024). Peran Penting Empati: Mengungkap Dampak Perilaku Perundungan pada Siswa Sebuah Tinjauan Komprehensif. *Jurnal Multidisiplin Kesehatan*, *17*(17), 3483–3495.

Islami, R. A. N., & Yuniarti, Y. (2025). Sisi Geap Kehidupan Sekolah: Analisis Perilaku Siswa Sekolah Dasar yang Mengancam Lingkungan Pembelajaran. *Sosioedukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, *14*(4), 3711–3720.

Khairunnisa, M. N., Ramadhani, O. U., Pravitasari, O., Kalyca, A. N., Novirson, R., & Sari, R. O. (2026). Faktor Mempengaruhi Perilaku Antisosial Siswa: Tinjauan Literatur dan Intervensi Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, *4*(1), 61–70.

Lestiani, A., Putrawan, I. M., & DJ, R. (2021). Pengaruh School Climate dan Persistence terhadap Counterproductive Behavior (Perilaku Menyimpang terhadap Pelestarian Lingkungan) Siswa SMA. *IJEEM - Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, *6*(1), 16–31.

Montero-Carretero, C., Pendeta, D., & Cervello, E. (2021). Iklim Sekolah, Keterasingan Moral, dan Empati Sebagai Prediktor Perundungan di Remaja. *Psikologi Frontal*, *4*(12), 656–775.

Mutiara, H. S., Nopayani, Prawika, P., Nopita, W., Murniviyanty, L., & Prasrihamni, M. (2026). Teori Belajar Sosial dan Pembentukan Perilaku Anak di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Penelitian Miltidisiplin*, *4*(6), 1298–1310.

Najmi, F. N., & Habiby, W. N. (2026). Analisis Multidimensional Bullying pada Sekolah Dasar: Perspektif Ekologi, Pembelajaran Sosial, dan Relasi Kekuasaan. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, *5*(2), 321–346.

Nashir, M. A., Alfisyah, Khairina, N., Aina, H., Suriansyah, A., & Rafianti6, R. R. (2026). Kajian Literatur: Peran Empati dalam Pencegahan Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(01), 2548–6950.

Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk

Perilaku Sosial Siswa. *Naturalistic : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(2b), 895–902.

Prasettyo, S. H., & Purwoto, L. (2025). Pengaruh Iklim Sekolah dan Pemantauan Orang Tua terhadap Perilaku Perundungan Pelajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *10*(1), 65–88.

Rezky, A. M., Mukramin, S., & Ashar, A. (2025). Bullying behavior and its implications for the formation of student character. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, *12*(1), 37–46.

Sholihin, M., & Hariyanto, I. (2025). Empathy And Self-Control In Preventing Bullying Behavior Among Junior And Senior High School Adolescents. *HOLD : Jurnal Studi Islam, 03*(02), 14–23.

# LAMPIRAN

**LAMPIRAN 1**

## GAMBARAN UMUM SEKOLAH

SMK Analisis Mandala Bhakti Palopo, Kota Palopo, Sulawesi Selatan Diperbarui pada tanggal Senin, 18 Mei 2026 16:46 smks analisis kimia mandala bhakti palopo merupakan salah satu sekolah jenjang SMK berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Wara, Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Smks analisis kimia mandala bhakti palopo didirikan pada tanggal 25 Januari 2001 dengan Nomor SK Pendirian 010/Kep/106/HK/2001 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 64 siswa ini dibimbing oleh guru-guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah smks analisis kimia mandala bhakti palopo saat ini adalah Oktovianus Otje Tangnga. Operator yang bertanggung jawab adalah Patri Nusantara. S. Pd. Dengan adanya keberadaan smk analisis mandala bhakti palopo, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Wara, Kota Palopo, akreditasi dan sertifikasi smks analisis kimia mandala bhakti palopo Sekolah ini telah terakreditasi B dengan Nomor SK Akreditasi 110/SK/BANP-SM/XII/2018 pada tanggal 3 Desember 2018. Peserta didik smks analisis kimia mandala bhakti palopo, Pada saat artikel ini ditulis, smks analisis mandala bhakti palopo memiliki total 64 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 52 siswa perempuan, di mana siswa perempuan lebih banyak dari siswa laki-laki.

1. Alamat SMK Analisis Mandala Bhakti Palopo

   Alamat smks analisis kimia mandala bhakti palopo terletak di Sampowae No. 77, Dangerakko, Kec. Wara, Kota Palopo, Sulawesi Selatan.

2. Informasi Lengkap SMK Analisis Kimia Mandala Bhakti Polopo

| | |
|---|---|
| NPSN | : 40307805 |
| Nama Sekolah | : SMKS Analis Kimia Mandala Bakti Palopo |
| Naungan | : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan |
| Tanggal Berdiri | : 25 Januari 2001 |
| No. SK Pendirian | : 010/Kep/106/HK/2001 |
| Tanggal Operasional | : 25 Januari 2001 |

| | |
|---|---|
| No. SK Operasional | : 010/Kep/106/HK/2001 |
| Jenjang Pendidikan | : SMK |
| Status Sekolah | : Swasta Akreditasi: B |
| Tanggal Akreditasi | : 3 Desember 2018 |
| No. SK Akreditasi | : 110/SK/BANP-SM/XII/2018 |
| Sertifikasi | : Belum Bersertifikat |
| Alamat | : SAMPOWAE NO. 77 |
| Desa/Keluraha | : Dangerakko |
| Kecamatan/Kota(LN) | : Kec. Wara |
| Kab./Kota/Negara (LN) | : Kota Palopo |
| Provinsi/LN | : Sulawesi Selatan |
| No Telepon | : 047123669 |
| Fax | : 047123669 |
| Email | : smkanalispalopo@gmail.com Website |
| Kepala Sekolah | : Oktovianus Otje Tangnga |
| Operator | : Patri Nusantara. S. Pd |

**LAMPIRAN 2**

**PEDOMAAN WAWANCARA**

**1. Pedomaan Wawancara Kepada Kepalah Sekolah**

2. Bagaimana pendapat bapak, mengenai lingkungan sosial dalam hal ini sekolah, terhadap pembentukan karakter antisosial peserta didik?
3. Faktor apa saja yang menjadi pemicu adanya sikap antisosial peserta didik di sekolah?
4. Apa saja contoh sikap antisosial peserta didik menurut sepengetahuan bapak?
5. Bagaimana dampak sikap antisosial terhadap peserta didik?
6. Apa upaya yang diambil sekolah untuk meminimalisir sikap antisosial peserta didik?

**1 Pedomaan Wawancara kepada guru**

1. Bagaimana kondisi lingkungan sekolah di SMK Analis Mandala Bakti Palopo?
2. Apa saja faktor yang dapat mencegah terjadi perilaku antisosial peserta didik?
3. Bagaimana dampak perilaku antisosal peserta didik?
4. Apa yang melatar belakangi munculnya perilaku antisosial peserta didik?
5. Apakah ada upaya yang diambil untuk meminimalisir terjadinya perilaku antisosial siswa?

**3 Pedomaan wawancara untuk sisiwa**

1. Bagaimana pendapat saudara terkait peilaku antisosial siswa di lingkungan sekolah?
2. Bagaimana hubunganmu dengan teman sebaya?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku anti sosial siswa?
4. Apakah saudara pernah melihat perilaku anti sosial di sekolah dan berikan contohnya yang sering dilakukan oleh teman sebayamu?
5. Apakah ada solusi dan saran untuk teman-temanmu dalam menjaga kondisi iklim sekolah yang kondusif?

# LAMPIRAN 3

## HASIL WAWANCARA

**Hasil wawancara**

**Nama : Oktovianus Otje Tangnga**

**Jabatan : Kepalah Sekolah**

**Hari/Tanggal : Senin 13 Juli 2026**

**Pertanyaan**

1. Bagaimana pendapat bapak, mengenai lingkungan sosial dalam hal ini sekolah, terhadap pembentukan karakter antisosial peserta didik?

   **Jawaban:**

   Lingkungan sosial sangat mempegaruhi perilaku siswa. Lingkungan yang aman, disiplin, dan memiliki hubungan yang baik antara guru dengan siswa dapat mengurangi sika antisosial siswa. Sebaliknya lingkungan yang kurang kondusif akan mendorong munculnya perilaku antisosial peserta didik.

2. Faktor apa saja yang menjadi pemicu adanya sikap antisosial peserta didik di sekolah?

   **Jawaban:**

   Ada beberapa fakto yang memicu perilaku antisosial siswa diantaranya kurang perhatian dan pegawasan dari orang tua, pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, serta penggunaan media sosial yang tidak terkontrol yang menyebabkan siswa mengikuti tren yang berdampak buruk terhadap kesehatan mental dan cenderung emosianal.

3. Apa saja contoh sikap antisosial peserta didik menurut sepengetahuan bapak?

   **Jawaban:**

   Melanggar aturan sekolah, tidk disiplin, bolos, perilaku tidak jujur, suka agresif dan mudah marah.

4. Bagaimana dampak sikap antisosial terhadap peserta didik?

   **Jawaban:**

   Dampaknya adalah kurangnya kerja sama, kurangnya kepeduilian terhadap teman sebaya, munculnya konflik, hingga akademik menurun.

5. Apa upaya yang diambil sekolah untuk meminimalisir sikap antisosial peserta didik?

   **Jawaban:**

   Menyusun langkah pencegahan bagi guru dan ornag tua, memperketat pengawasan terhadan peserta didik, membuat program bimbingan koseling bagi siswa yang mempunyai perilaku antisosial, serta memperketat aturan sekolah.

**Hasil wawancara**

**Nama ; Yohanis P. Mailo**

**Jabatan : Ketua Yayasan**

**Hari tanggal : Siswa**

**pertanyaan**

1. Bagaimana kondisi lingkungan sekolah di SMK Analis Mandala Bakti Palopo?

   **Jawaban:**

   Kondisi lingkunagn sekolah sangat memadai, fasilitas mendukung dan aturan sekolah yang memadai. Hubungan antara guru dan siswa juga harmonis.

2. Apa saja faktor yang dapat mencegah terjadi perilaku antisosial peserta didik?

   **Jawaban:**

   Perlunya pengawasan guru terhadap siswa, agar sejalan dengan aturan sekolah serta norma yang ada.pentingnya kedisiplinan sekolah, serta budaya sekolah yang harmonis. Serta kontrol penuh antara sekolah dan orang tua siswa terhadap peserta didik.

3. Bagaimana dampak perilaku antisosal peserta didik?

   **Jawaban;**

   Ada beberapa dampak diantaranya pasti mendapatkan sanksi tegas, menurunnya prestasi akdemik, hilangnya kepedulian teman sebaya serta menurunnya kerja sama antaperserta didik. Sulit berinterraksi dengan teman sebaya.

4. Apa yang melatar belakangi munculnya perilaku antisosial peserta didik?

   **Jawaban:**

   Kurangnya kesadara siswa terhadap aturan dan norma sosial, pergaulan teman sebaya yang negatif, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, serta kebiasaan peserta didik yang tidak berubah.

5. Apakah ada upaya yang diambil untuk meminimalisir terjadinya perilaku antisosial siswa?

   **Jawaban**

   Sekolah ada upaya yakni memberikan sanksi berupa teguran dan memberikan bimbingan konseling bagi siswa yang terdampak. Serta pembinaan lanjutan dan pengawasan oleh guru dan orang tua.

**Hasil Wawancara**

**Nama : Rahel Piantika Pasang**

**Jabatan ; Siswa**

**Hari tanggal : Senin 16 Juli 2026**

**pertanyaan**

1) Bagaimana pendapat saudara terkait peilaku antisosial siswa di lingkungan sekolah?

**Jawaban:**

Sikap antisosial merupakan perilaku atau tindkan yang secara sadar atau tidak sadar yang melanggar arturan, mengabaikan norma serta merugikan orang lain, contoh lainnya adalah kurang peduli terhadap orang lain, sulit bekerja sama, sering melanggar aturan dan cenderung menghindari interaksi dengan teman. Yang bersumber dari ketidakmampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah serta aturan yang berlaku.

2) Bagaimana hubunganmu dengan teman sebaya?

**Jawaban;**

Hubungan saya dengan teman-teman cukup baik, kami saling membantu, bekerja sama dalam kegiatan sekolah, dan saling menghargai satu sama lainnya.

3) Faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku anti sosial siswa?

**Jawaban:**

Pengaruh teman sebaya, kurangnya kesadaran siswa, kurangnya pengwasan dari orang tua dan sekolah,,s serta kebiasaan peserta didik yang tidak menaati aturan sekolah.

4) Apakah saudara pernah melihat perilaku anti sosial di sekolah dan berikan contohnya yang sering dilakukan oleh teman sebayamu?

**Jawaban:**

Pernah, ada teman-teman yang bolos bolos, merokok di sekolah, tidak mau bekerja sama, serta cenderung lebig emosinal dan marah

5) Apakah ada solusi dan saran untuk teman-temanmu dalam menjaga kondisi iklim sekolah yang kondusif?

**Jawaban:**

Solusinya adalah kita sebagai peserta didik harus berupaya menjadi pribadi yang lebih baik dalam menuntut ilmu serta berakhlak baik, kita harus menghargai dan menjunjung tinggi rasa kekeluargaan dan menghindari pengaruh-pengaruh negatif baik dari teman sebaya maupun media sosial yang berdampak buruk pada kesehatan mental.

**LAMPIRAN 4**

**DOKUMENTASI**



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Ketua Yayasan



Wawancara dengan Siswa



Wawancara dengan Siswa

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH XI
SMKS ANALIS MANDALA BHAKTI PALOPO
*Alamat : Jl. Patiandjala/Sempowae No. 77 Telp. (0471)3200725*

## SURAT KETERANGAN PENYELESAIAN PENELITIAN

**Nomor : 421.5/505/SMKS.AMB/PLP/IX/2026**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Oktovianus Otje Tangnga.S.Pd.SH |
| Jabatan | : Kepala Sekolah |
| NIP | :196810232006041012 |
| Unit Kerja | : SMKS Analis Mandala Bhakti palopo |
| NPSN | : 40307805 |

Dengan ini menerangkan bahwa:

| | |
|---|---|
| Nama | : Epide Wandik |
| NIM | : 2001401035 |
| Program Studi | : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan |

Adalah benar telah melaksanakan kegiatan penelitian di SMK Analis Mandala Bhakti Palopo dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: *"Peran Lingkungan Sosial dalam Membentuk Perilaku Antisosial Peserta Didik di SMK Analis Mandala Bakti Palopo"*

Kegiatan penelitian tersebut telah dilaksanakan pada tanggal 22 April 2026 s.d. 14 Agustus 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 01 September 2026
Kepala Sekolah

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
UPT
KOTA PALOPO

**Oktovianus Otje Tangnga S.Pd.SH**
Pangkat : Pembina Tk I/IVb
NIP 196810232006041012

# PEMERINTAH KOTA PALOPO
## DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. K. H. M. Hasyim, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos: 91921
Telp/Fax. : (0471) 326048, Email : dpmptspplp@palopokota.go.id, Website : http://dpmptsp.palopokota.go.id


# SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 500.16.7.2/2026.0423/IP/DPMPTSP

**DASAR HUKUM :**

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

## MEMBERIKAN IZIN KEPADA

| | |
|---|---|
| Nama | : **EPIDE WANDIK** |
| Jenis Kelamin | : Perempuan |
| Alamat | : Aburage, Kec. Li Anogomma, Kab. Tolikara |
| Pekerjaan | : Mahasiswa |
| NIM | : 2001401035 |

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

**PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP ANTI SOSIAL SISWA**

| | |
|---|---|
| Lokasi Penelitian | : SMKS ANALISIS KIMIA MANDALA BAKTI PALOPO |
| Lamanya Penelitian | : 23 April 2026 s.d. 23 Juli 2026 |

**DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.**
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) examplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 23 April 2026

Ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala DPMPTSP Kota Palopo
**Hj. NURLAELI, S.PT, MP**
Pangkat : Pembina Utama Muda, IV/c
NIP. 19761007 200003 2 003

Tembusan, Kepada Yth.:
1. Wali Kota Palopo;
2. Dandim 1403 SWG;
3. Kapolres Palopo;
4. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
5. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo;
6. Instasi terkait tempat dilaksanakan penelitian.


Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
**UNIVERSITAS COKROAMINOTO PALOPO**
**Jl. Latammacelling No. 9 B Kota Palopo Sulawesi Selatan**
**Tlp. 0471-23421 Website http://www.uncp.ac.id**

Nomor : 123/FKIP/UNCP/IV/2026
Lampiran : -
Perihal : Permohonan izin melakukan penelitian

Palopo, 22 April 2026

Kepada Yth.
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kota Palopo
di-
Tempat

Dengan Hormat,
Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian bagi yang tersebut dibawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Epide Wandik |
| NIM | : 2001401035 |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Longgoboma, 07 Februari 2000 |
| Jenis Kelamin | : Perempuan |
| Program Studi | : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan |
| Fakultas | : Keguruan dan Ilmu Pendidikan |
| Alamat | : Pongsimpin Kota Palopo |
| Tempat Penelitian | : SMKS Analisis Kimia Mandala Bhakti Palopo |
| Waktu Penelitian | : Bulan April - Juni 2026 |

Dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menerbitkan surat izin melakukan penelitian di instansi yang Bapak/Ibu pimpin guna menyusun karya ilmiah **(Skripsi)** yang berjudul **"Pengaruh Lingkungan Terhadap pembentukan Sikap Anti Sosial Siswa".**

Atas bantuan dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Dekan FKIP.

Dr. Paldy, M.Pd.
NIDN. 0920078501

nbusandisampaikankepada yang terhormat:
1. Rektor UNCP (Sebagai Laporan)
2. Arsip